

KRITIK MADILOG TERHADAP FEODALISME
(Studi Analisa Pemikiran Tan Malaka)

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana S-1
Ilmu Ushuluddin



Oleh :

LAILI BARIROH
NIM : EO.1.3.96.148

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS USHULUDDIN
JURUSAN AQIDAH DAN FILSAFAT

2001

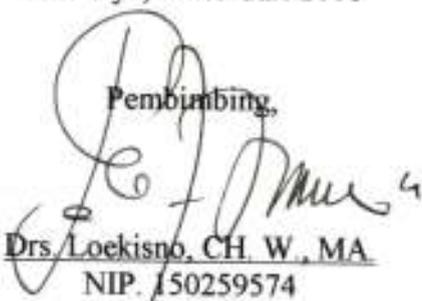
PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS	No. REG : 17
	ASAL BUKU :
	TANGGAL :

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh Laili Bariroh ini telah diperiksa
dan disetujui untuk diajukan

Surabaya, 2 Februari 2001

Pembimbing,


Drs. Loekisno, CH. W., MA.
NIP. 150259574

HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Laili Bariroh ini telah dipertahankan di depan tim penguji skripsi

Surabaya, 20 Februari 2001

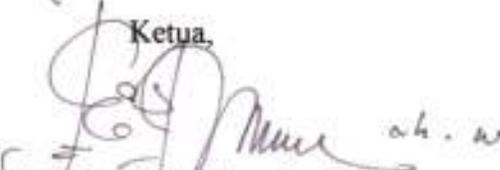
Mengesahkan,
Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan,



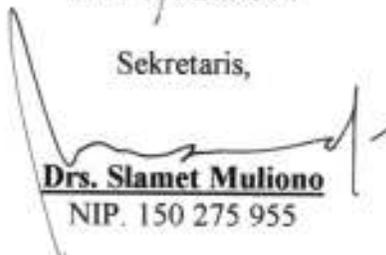
DR. Abdullah Khozin Affandi, MA.
NIP. 150 190 692

Ketua,



Drs. Loekisno Ch. Warsito, MA.
NIP. 150 259 574

Sekretaris,



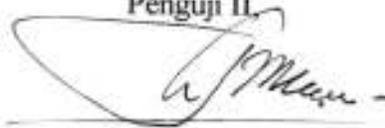
Drs. Slamet Muliono
NIP. 150 275 955

Penguji I



Drs. Lantip
NIP. 150 013 756

Penguji II,



Drs. H. A. Marzuki
NIP. 150 102 758

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii

BAB. I. PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH	1
B. RUMUSAN MASALAH	5
C. ALASAN PEMILIHAN JUDUL	6
D. TUJUAN PENELITIAN	7
E. KAJIAN PUSTAKA	7
F. METODE PENELITIAN	9
G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN	12

BAB II. BIOGRAFI DAN PEMIKIRAN TAN MALAKA

A. Biografi Tan Malaka	14
B. Kondisi Sosial Politik di Seputar Kehidupan Tan Malaka		
1. Kondisi Politik di Seputar Kehidupan Tan Malaka	22
2. Kondisi Sosial di Seputar Kehidupan Tan Malaka	32
C. Pemikiran dan Karya-karya Tan Malaka	38

BAB III. FEODALISME DAN MADILOG TAN MALAKA

A. Feodalisme di Indonesia

- 1. Definisi Feodalisme 45
- 2. Sejarah Feodalisme di Indonesia 49
- 3. Implikasi Feodalisme Terhadap Sistem Berpikir Masyarakat Indonesia 57

B. Konsep Madilog Tan Malaka

- 1. Definisi Madilog 63
- 2. Unsur-unsur Madilog 64
- 3. Sikap Metodis Madilog Terhadap Feodalisme 73

BAB IV. ANALISA 84

BAB V. PENUTUP

- A. Kesimpulan 101
- B. Saran-saran 102

BAB I P E N D A H U L U A N

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Sebagai suatu corak produksi yang pernah dikenal di Eropa, feodalisme mencerminkan bentuk eksploitasi tertentu berdasarkan pemilikan atas tanah dan penarikan kerja lebih.¹ Dengan demikian perbincangan mengenai feodalisme, dalam konteks apapun, tentu saja terkait dengan masalah tanah dan kepemilikan tanah.² Dengan dasar kekuasaan atas tanah inilah muncul tuan tanah (*land lord*) sebagai penguasa, dan ksatria (*knight*) sebagai penjaga kekuasaan feodal.³ Sementara lapisan terbesar masyarakat adalah golongan petani dan pedagang pertanian yang tengah bangkit.

Di sisi lain sebuah sistem yang berdasarkan akumulasi modal menerobos ke permukaan tanpa mengenal lagi batasan akan kepemilikan atas tanah. Suka atau tidak suka, kehadiran kapitalisme akan menundukkan feodalisme. Feodalisme hancur, walaupun tidak lenyap begitu saja. Ia tersisa dalam bentuk budaya, tidak lagi bercorak ekonomi.

¹ Djoko Suryo, *Feodalisme: Timur dan Barat*, Prisma, 8 (Agustus, 1991), hal 51.

² L. Laeyendecker, *Tata, Perubahan, dan Ketimpangan: Suatu Pengantar Sejarah Sosiologi* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1985), hal 6.

³ Djoko Suryo, *Feodalisme.....*, hal. 51.

Sewaktu *founding-fathers* mendirikan Indonesia sebagai suatu negara, konsepsi yang diidealkan adalah negara "modern". Dalam pengertian negara modern tersebut, akhirnya dipilihlah bentuk Republik⁴, dengan implikasi sebagai negara hukum, dan bukan negara kekuasaan. Bersamaan dengan itu, nilai-nilai hak asasi manusia, meskipun tidak secara eksplisit disebut hak asasi manusia, diadopsi oleh konstitusi sebagai bagian dari nilai-nilai universal yang harus dihormati. Secara eksplisit dan implisit dari semua ini adalah semangat kesamaan, semangat *equality*.

Persoalan yang kemudian timbul adalah, implementasi semangat *egaliter* yang menjiwai berdirinya negara ini masih begitu tersendat-sendat, dan bahkan dalam beberapa hal nampak ada suatu perkembangan yang mundur ke belakang. Saat ini kita dihadapkan pada tarikan nilai yang sangat kental. Ada satu pasang surut tarikan nilai yang belum terhenti sampai sekarang dan justru dalam beberapa hal menunjukkan gejala tumbuhnya *neo-feodalisme*, feodalisme dalam bentuk yang baru.

Pada dua dekade ini kita bisa melihat dengan jelas adanya *neo-feodalisme* itu dengan mengamati lambang-lambang, corak hubungan, serta sejumlah indikator dari sistem feodal yang lain. Hal ini terlihat dalam pola hubungan dan lambang-lambang yang masih menegaskan adanya corak feodal, terutama di sektor birokrasi yang cenderung menerapkan nepotisme. Di dalam sektor ini kita masih sering menemukan pola hubungan yang bersifat *patrimonial* dan vertikal --atasan dan bawahan; kawula dan gusti; majikan dan pelayan-- yang berdasarkan pada ikatan dan prinsip-prinsip

⁴ Buya Hamka, *Neo-Feodalisme: Dari Model Mataram sampai Beambten-Staat*, dalam *Jika Rakyat Berkuasa*, ed. Tim Maula (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), hal. 113.

penghormatan, penghambaan, loyalitas, dan pengabdian dengan berbagai macam simbolnya.

Para penguasa puncak cenderung mengangkat penguasa lokal dengan prinsip ikatan pertalian keluarga. Artinya, prinsip birokrasi patrimonial yang terikat dengan pertalian *genealogis* dan ikatan *merit system* yang berfungsi untuk menjaga bangunan kekuasaan, juga melekat pada birokrasi sekarang.

Kondisi ini juga diperparah dengan kecenderungan pola *patron-client* dalam hal pemikiran. Seseorang yang menjadi pengagum seorang tokoh tertentu, cenderung mengikuti pola pikir sang tokoh tanpa memberikan pemikiran kritis mengenai pemikiran sang tokoh. Sehingga ketika tokoh tersebut mengemukakan ide yang cenderung kontroversial, tidak disikapi dengan tingkat kekritisian yang tinggi. Potensi akal sangat sulit dioptimalkan oleh karena *ewuh pakewuh* yang disebabkan pola *patron-client* tersebut.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam membicarakan feodalisme, kita tidak mungkin dapat melupakan konsep-konsep yang dikemukakan oleh Tan Malaka, seorang Pahlawan Nasional Indonesia yang tidak banyak dikenal oleh masyarakat Indonesia. Hasil pemikirannya antara lain mengungkapkan secara berani segi-segi kelemahan masyarakat Indonesia yang ingin dikikisnya, terutama sikap yang sangat menghargai kebudayaan kuno yang dianggapnya penuh dengan kepasifan, dan takhyul. Karakter ini dianggap menjadi penyebab utama semangat budak yang banyak dimiliki oleh masyarakat Indonesia. Dalam metode berpikir yang biasa dikenal dengan Madilog, Ia mengemukakan bahwa kebudayaan kuno yang dianggapnya menghalangi orang

berpikir bebas, kritis, dan dinamis ialah kebudayaan Hindu-Jawa. Kebudayaan Hindu yang datang dari India ke Indonesia, terutama berpengaruh di Pulau Jawa, menurutnya, telah melahirkan mentalitas budak sebagaimana terlihat dalam sisa-sisa feodalisme.⁵ Dalam konsep tersebut dia juga menekankan bahwa perubahan masyarakat akan dapat dicapai melalui perubahan cara berpikir. Cara berpikir yang mampu memerdekakan suatu masyarakat secara ekonomi, politik, sosial, budaya, adalah cara berpikir materialisme, dialektika, dan logika⁶. Artinya, berpikir secara kritis dan dinamis.

Bagi Tan Malaka, *materialisme* adalah cara berpikir yang realistis, pragmatis dan fleksibel. Orang yang berpikir dengan cara materialisme akan memusatkan perhatiannya pada apa yang dekat dengannya, apa yang mempengaruhi kehidupannya secara langsung. Orang yang begitu melandaskan kegiatan atau hasil karyanya berdasarkan serangkaian bukti yang nyata, dengan tingkat validitas yang tinggi. Berkaitan dengan itu adalah konsep *dialektikanya*, yang dimaksudkan untuk memerangi cara berpikir yang pasif atau dogmatis. Cara berpikir dialektis akan memberi peluang bagi pengembangan pemikiran atau intelektual secara terus menerus. Namun berpikir secara dinamis tersebut harus berlandaskan akal atau logika.⁷

Dengan cara berpikir demikian, orang akan menjadi intelektual aktif yang tidak memungkinkannya menjadi dogmatis atau bermental budak. Sehingga kreatifitas mudah terbentuk, yang kemudian dimungkinkan akan mampu melahirkan

⁵ Tan Malaka, *Modilog*, (Jakarta: Pusat Data Indikator, 1999), hal 315.

⁶ *Ibid.*, xxii

⁷ Alfian, "*Tan Malaka: Pejuang Revolusioner Yang Kesepian*, dalam *Manusia Dalam Kemelut Sejarah*, ed. Taufik Abdullah, (Jakarta: LP3ES, 1988), hal. 143.

sikap menghargai kebebasan berpikir. Seseorang yang bermental budak, menurut Tan Malaka, akan menjadi intelektual-pasif yang tidak memungkinkannya untuk kreatif. Logikanya, dia tidak mungkin dapat menghargai arti kebebasan berpikir. Selama cara berpikir yang demikian tidak berubah, maka masyarakat tidak akan mampu memerdekakan dirinya secara utuh.

Pertemuannya dengan cara berpikir dialektis di Barat telah memperluas perspektif di atas. Tan Malaka belajar dari karya-karya mereka, tetapi sebagai seorang intelektual kritis, ia tidak memosisikan dirinya menerima begitu saja ajaran tersebut. Oleh karena itulah ia tidak pernah menjadi pengikut pemikiran seseorang tertentu, apakah itu Marx atau yang lain, secara dogmatis. Bahkan kalau kita ikuti cara berpikir dialektis, yang biasanya dikaitkan dengan Marx, Marx sendiri tentunya juga menentang dogmatisme, tidak peduli apakah yang dijadikan dogma tersebut adalah pemikiran-pemikirannya sendiri. Marx yang sejati, menurut salah seorang yang mempelajarinya secara tekun dan kritis, Michael Harrington, menginginkan kebebasan berpikir dan oleh karena itu mengutuk dogmatisme sebagai implikasi logis dari feodalisme.⁸

Dari deskripsi di atas, kita dapat mengetahui adanya benang merah antara feodalisme dengan progresifitas pemikiran. Sehingga, sebagai sebuah metode berpikir, Madilog dapat digunakan sebagai alternatif pisau analisa terhadap fenomena budaya yang tidak begitu saja bisa terkikis.

B. RUMUSAN MASALAH

Agar pembahasan lebih terarah, maka persoalan pokok tersebut akan dirumuskan sebagai berikut :

⁸ Michael Harrington, *The Twilight of Capitalism*, (New York: Simon dan chuster, 1976), hal. 56.

1. Bagaimana konsep feodalisme?
2. Bagaimana konsep Madilog Tan Malaka?
3. Bagaimana kritik Madilog terhadap feodalisme?
4. Bagaimana analisa terhadap pemikiran Tan Malaka?

C. PENEGASAN JUDUL

Untuk mempermudah pemahaman skripsi ini, berikut beberapa penjelasan singkat, antara lain

Feodalisme : Feodalisme merupakan suatu sistem sosial yang berdasarkan hierarki. Merupakan suatu mata rantai dari sistem hubungan kemasyarakatan antara kelas tuan tanah dan kelas budak yang terjadi di Eropa antara pertengahan abad IX sampai pada abad XV. Corak hubungan ini lebih

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

husus ditandai dengan ikatan *land and lordship*, yaitu berkaitan dengan kepemilikan tanah. Meliputi definisi, sejarah, bentuk-bentuk, faktor-faktor yang membentuk, juga implikasi yang ditimbulkannya.

Madilog : Madilog merupakan sebuah metode berpikir *a la* Tan Malaka dan merupakan singkatan dari (MA)-TTER (benda), (DI)-ALECTICA, dan (LOG)-ICA. MADILOG merupakan cara berpikir ilmiah berdasar ilmu pengetahuan dan merupakan cara berpikir kaum proletar, yang banyak dipengaruhi oleh konsep materialisme dialektika Marx, namun sangat diwarnai dengan realitas sosial budaya Indonesia. Cara berpikir ini bersifat futuristik, meramal ke masa depan, dan menolak cara berpikir hapalan dan dogma yang membuat pikiran dan gagasannya masih akan

tetap relevan dengan perkembangan masa kini dan masa mendatang.

Meliputi definisi, unsur-unsur, metode berpikir.

Studi : Penelitian ilmiah; Kajian; telaah⁹

Analisa : Penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan.¹⁰

D. ALASAN PEMILIHAN JUDUL

Penelitian berjudul **“Kritik Madilog Terhadap Feodalisme” (Studi Analisa Pemikiran Tan Malaka)**, dipilih dengan alasan sebagai berikut:

1. Tan Malaka merupakan seorang Marxis. Beberapa karyanya telah menunjukkan bahwa sosoknya sangat identik dengan komunisme yang akan dihidupkan di Indonesia. Sehingga merupakan suatu hal yang menarik untuk mengkaji persoalan ini dalam sebuah diskursus keilmuan. Realitas yang berkembang dewasa ini, komunisme merupakan hantu dunia yang siap menelan seluruh kelompok di dunia, tidak terkecuali dengan agama.
2. Marxisme merupakan sebuah aliran yang dipercaya sebagai kelompok anti Tuhan. Hal ini tentu menjadi wilayah bahasan tersendiri bagi seorang akademisi yang berasal dari latar belakang agama Islam, karena warna ini merupakan hal yang kontradiktif dengan ajaran agama yang ada.

⁹ Departemen P dan K, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hal. 965.

¹⁰ *Ibid.*, hal. 89

E. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui konsep feodalisme secara umum
2. Untuk mengetahui konsep Madilog Tan Malaka
3. Untuk mengetahui kritik Madilog terhadap feodalisme
4. Untuk menganalisa pemikiran Tan Malaka

F. KAJIAN PUSTAKA

Pemikiran Tan Malaka yang terhimpun dalam Madilog-nya merupakan salah satu obyek penelitian yang paling banyak mendapat perhatian, meskipun di masa Orde Baru sempat menjadi salah satu bahan bacaan yang masuk dalam daftar buku terlarang. Khusus untuk studi yang terkait dengan pandangan filsafat, diantaranya telah dilakukan oleh Bagus Takwin, dengan judul karyanya, *Tan Malaka dan Islam: Dalam Pandangan Filsafat*. Tulisan ini menyoroti pandangan filsafat Tan Malaka yang terdiri dari pandangan ontologi, aksiologi, dan epistemologi dengan referensi utama adalah Madilog. Karya ini dapat ditemukan dalam buku *Islam Dalam Tinjauan Madilog*. Selain itu juga terdapat karya Ahmad Suhelmi yang berjudul, *Revolusi dan Islam: Perjalanan dan Pemikiran Politik Tan Malaka*. Karya ini merupakan analisa terhadap pemikiran politik Tan Malaka, yang menekankan pada revolusi sebagai salah satu cara yang harus ditempuh dalam melakukan perubahan terhadap sebuah masyarakat. Yang tidak boleh dilupakan juga adalah karya Kunto Purboyono yang berjudul, *Tan Malaka dan Islam: Tinjauan Sejarah*. Karya ini menampilkan sosok Tan Malaka sebagai salah satu tokoh yang berperan dalam revolusi Indonesia,

dengan pasang surut pergerakannya. Melalui pendekatan historis, Tan Malaka digambarkan sebagai sosok yang sarat dengan konflik dan besar melalui konflik tersebut. Ketiga karya di atas merupakan hasil penelitian mengenai pandangan Madilog terhadap beberapa persoalan yang terkait dengan agama-agama di dunia.

Selain studi di atas, patut juga disebutkan berbagai usaha yang telah dilakukan oleh Harry A. Poeze yang telah menyusun Perjuangan Tan Malaka secara periodik, sehingga terhimpun dalam buku yang terdiri dari dua jilid dengan judul *Pergulatan menuju republik Indonesia I (1897-1925) dan Pergulatan Menuju Republik Indonesia II (1925-1945)*.

Studi yang dilakukan oleh ilmuwan asing antara lain, Rudolph Mrazek yang menulis buku dengan judul: *Tan Malaka*. Buku ini memuat analisa terhadap struktur pengalaman Tan Malaka sebagai personifikasi orang Minangkabau dengan kekhasannya sebagai seorang perantau.

Kelahiran karya besar Tan Malaka, yaitu Madilog, telah membawa lahirnya pula respon dari beberapa penulis, kritikus. Apapun, karya tersebut dapat dikatakan menjadi stimulus bagi kaum intelektual untuk mengembangkan wacana keilmuan di Indonesia. Salah satu diantaranya adalah Ignas Kleden, yang dalam esainya berjudul *Rasionalitas Kebudayaan dan Sejarah Intelektual* yang dimuat Kompas 4 Februari 2000 menyebut buku ini sebagai sumber referensi penting yang akan selalu digunakan. Madilog oleh Ignas Kleden dianggap sebagai mata rantai penting dalam sejarah perkembangan intelektual Indonesia yang selama ini disembunyikan di bawah tanah.

Karya yang memiliki signifikansi dengan pembahasan mengenai dogmatisme, serta sedikit menyinggung persoalan feodalisme adalah tulisan karya Alfian dalam buku: *Manusia dalam Kemelut Sejarah* dengan judul *Tan Malaka: Pejuang Revolusioner yang Kesenian*.

Menurut penulis, Tan Malaka dan thesa-thesanya mengenai nilai-nilai budaya Indonesia dan diantaranya adalah tentang feodalisme masih relevan untuk dikaji pada masa sekarang dan yang akan datang. Karenanya penelitian tentang Kritik Madilog Terhadap Feodalisme, dirasa memiliki arti penting. Apalagi penelitian secara mendalam tentang tema tersebut, menurut penulis belum pernah dilakukan oleh seseorang ataupun lembaga tertentu.

G. METODE PENELITIAN

Sebagai suatu analisis filosofis terhadap pemikiran seorang tokoh dalam waktu tertentu di masa yang lampau, maka secara metodologis penelitian ini akan menggunakan pendekatan historis (*historical approach*). Pendekatan tersebut digunakan mengingat salah satu jenis penelitian sejarah adalah penelitian biografis, yaitu penelitian terhadap seorang tokoh dalam hubungannya dengan masyarakat, sifat-sifat, watak, pengaruh pemikiran, ide-ide, serta pembentukan watak tokoh tersebut selama hidupnya.¹¹

1. Sumber Data

¹¹ Muhammad Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), hal. 62.

Mengingat studi ini seluruhnya bersifat kepustakaan, sumber tersebut antara lain:

a. Sumber Primer

1. Buku berjudul "Madilog", karya Tan Malaka.
2. Buku berjudul "Dari penjara ke Penjara", karya Tan Malaka.
3. Buku berjudul "Aksi Massa", karya Tan Malaka.
4. Buku berjudul "Islam Dalam Tinjauan Madilog", karya Tan Malaka

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder diperoleh dari:

1. Buku berjudul "Tan Malaka", karya Rudolph Mrazek.
2. Buku berjudul "Java in a Time Revolution", karya Benedict R. OG. Anderson.
3. Buku berjudul "Adat dan Islam: An Examination of conflict in Minangkabau", karya Taufik Abdullah.
4. Buku berjudul "Golongan Agama dan Etika Kekuasaan Demokratisasi Dalam Islam Indonesia", karya Fachry Ali.
5. Buku berjudul "Tata, Perubahan, dan Ketimpangan", karya L. Laeyendecker.
6. Buku berjudul "Jika Rakyat Berkuasa", edit: Tim Maula.
7. Buku-buku lain yang terkait.

2. Teknik Penggalan Data

Data yang diperlukan dalam studi kepustakaan ini digali dari sumbernya melalui riset kepustakaan (*library research*) yaitu mempelajari dan menelaah secara mendalam kandungan karya asli Tan Malaka yang berjudul MADILOG

dalam bahasa Indonesia. Disamping itu, penulis juga mempelajari dan menelaah buku-buku dan tulisan-tulisan serta karya tulis ilmiah lainnya yang berkaitan dengan pokok masalah yang diteliti. Kemudian data yang telah terhimpun dibahas dan dianalisis.

3. Metode Analisa Data

Dalam menganalisis data yang telah terhimpun, penulis menggunakan analisa kualitatif dengan tahapan-tahapan sebagai berikut :

1. Editing

Pemeriksaan kembali semua data yang diperoleh terutama dari segi kelengkapan, keterbacaan, kejelasan makna, kesesuaian dan keselarasan satu dengan yang lainnya, referensi dan keseragaman satuan atau kelompok.

2. Pengorganisasian

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Menyusun dan mensistematisasikan data-data yang diperoleh sesuai dengan yang direncanakan.

3. Penemuan Hasil

Tahapan analisis lanjutan untuk memperoleh kesimpulan mengenai kebenaran-kebenaran yang dikemukakan dalam perumusan masalah tersebut di atas.

4. Metode Pembahasan

Pada penelitian ini, metode pembahasan yang digunakan adalah metode *deskriptif-analitis*. Metode ini digunakan untuk memaparkan pemikiran-pemikiran, konsep-konsep yang dihasilkan seorang tokoh, kemudian melakukan analisa.

H. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Sistematika pembahasan penelitian ini selanjutnya akan diuraikan dalam lima bab dengan rincian sebagai berikut :

Bab I, Pendahuluan. Bab ini merupakan bagian pendahuluan sebagai pengantar dalam memahami pokok-pokok permasalahan. Pembahasan dalam bab ini meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, variabel penelitian, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II, bab ini menguraikan faktor-faktor yang melatarbelakangi pemikiran Tan Malaka dan karya-karyanya. Sedangkan pokok-pokok pembahasannya meliputi: masa kehidupan (sejarah) Tan Malaka, kondisi sosial-politik, dan karya-karyanya.

Bab III, bab ini memaparkan konsep Madilog yang dikemukakan oleh Tan Malaka, juga menguraikan konsep feodalisme secara umum yang meliputi definisi, sejarah timbulnya, serta faktor-faktor yang melatarbelakangi.

Bab IV, bab ini berisi analisa terhadap konsep yang di paparkan pada bab sebelumnya, yang berisi kritik Madilog terhadap Feodalisme.

Bab V, Penutup. Bab ini merupakan bagian akhir penelitian tentang Kritik Madilog terhadap feodalisme. Dengan demikian dalam bab ini akan diuraikan hasil-hasil penelitian sebagai kesimpulan, dan implikasinya terhadap kegiatan keilmuan.

BAB II

BIOGRAFI DAN PEMIKIRAN TAN MALAKA

A. BIOGRAFI TAN MALAKA

Tan Malaka dilahirkan pada tanggal 2 Juni 1896¹ di Nagari Pandam Gadang, Suliki, Sumatera Barat. Seorang anak biasa mendapat “nama kecil”, dan pada umumnya merupakan nama-nama yang berbau Islam. Tan Malaka diberi nama Ibrahim² sebagai nama kecilnya. Baru setelah dewasa barulah ia akan mendapat nama gelar menurut adatnya. Ayah Ibrahim beberapa lama bekerja sebagai seorang vaksinator di Alahan Panjang dan Tanjung Ampalo. Para vaksinator (pemberi vaksin) bekerja sebagai pegawai pemerintah daerah dan mendapat gaji sebanyak beberapa puluh Gulden setiap bulan. Ibrahim hanya mempunyai seorang adik, Kamaruddin, kira-kira lima atau enam tahun lebih muda, dan tidak memiliki adik perempuan atau kakak perempuan. Hal ini merupakan sumber kesedihan bagi ibunya, karena realitas ini jelas tidak memenuhi tuntutan sistem matriarkhat yang berlaku di Minangkaabau.

Pendidikan awal Ibrahim diperoleh di sekolah kelas dua Suliki. Ia seorang murid yang cerdas, sekalipun dalam hal-hal lainnya ia tidak banyak berbeda dengan

¹ Alfian, *Tan Malaka: Pejuang Revolusioner Yang Kesepian*, dalam *Manusia Dalam Kemelut Sejarah*, ed. Taufik Abdullah, (Jakarta: LP3ES, 1988), hal. 132.

² Harry A. Pocze, *Pergulatan Menuju Republik*, (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 2000), hal. 12.

murid-murid lainnya. Seperti mereka, ia pun suka berenang, main layang-layang dan sepak bola. Dalam autobiografinya, Tan Malaka menyajikan beberapa cerita menarik dari masa sekolahnya.

Menyadari kondisi ini, para guru menginginkan Ibrahim untuk melanjutkan pelajarannya, dan hal ini hanya bisa terlaksana apabila ia melanjutkan belajar di *Kweekschool* (sekolah guru) Fort de Kock. Keluarga Ibrahim mendukung keinginan tersebut. Sehingga, pada tahun 1908-1913 ia belajar di perguruan yang terkenal sebagai pusat pergerakan intelektual Minangkabau, dalam atmosfir yang didominasi oleh mereka yang berpandangan dinamis terhadap tradisi Minangkabau.³

Di sekolah guru Ibrahim merupakan seorang pemuda yang tertib, hormat, dan ramah. Setiap orang yang mengenal senang terhadapnya. Dalam waktu singkat otaknya yang cemerlang tersebut menarik perhatian, terutama guru Horensma dan istrinya. Mereka menganggapnya sebagai anak angkat dan merasa amat senang terhadapnya. Mereka memberi julukan *Ipie* kepadanya. Berkali-kali mereka mendorongnya untuk belajar.

Tahun 1913 Tan Malaka kembali dari Fort de Kock. Peristiwa ini oleh masyarakatnya dipandang sebagai kepulangan dari rantau. Kemunculannya di Alam ditandai dengan upacara penganugerahan suatu gelar adat yang tinggi kepadanya, dan menunjukkan statusnya yang baru dalam struktur tradisional nagari. Di Pandam

³ Rudolph Mrazek, *Tan Malaka: A Political Personality's Structure of Experience*, terj. Endi Haryono, *Semesta Tan Malaka*, (Yogyakarta: Bigrif Publishing, 1994), hal. 13.

Gadang diadakan suatu upacara besar tempat Ibrahim memperoleh gelarnya. Ia menjadi *Ibrahim gelar Datuk Tan Malaka*. Biasanya orang mendapat gelar tersebut bersamaan waktunya dengan mengikat diri dalam pertunangan yang diatur oleh para orang tua. Menurut Tamin, Ibrahim menolak pertunangan tersebut. Ia berkata, jika pertunangan itu dipaksakan, ia tidak mau menerima gelarnya. Keluarganya menganggap soal mendapat gelar itu lebih penting, dan pertunangannya dibatalkan. Menurut kawan-kawannya, Tan Malaka tidak mau bertunangan karena ia mau kawin dengan satu-satunya murid perempuan di sekolah guru, yakni Syarifah Nawawi. Namun rasa cinta tersebut tidak terjawab oleh Syarifah. Peristiwa ini membuktikan bahwa Ibrahim mempunyai sikap tidak bisa dipengaruhi orang lain.

Meskipun mendapat gelar, Tan Malaka sendiri melihat perjalanan rantaunya yang baru berakhir hanya sebagai suatu permulaan. Tidak berapa lama kemudian ia berhasil mendapatkan uang dari dana pengiriman pemuda Minangkabau untuk belajar digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id keluar negeri dan bertolak ke Rotterdam pada tahun yang sama. Tujuan jangka pendeknya adalah mendapatkan diploma untuk menjadi guru Bahasa Belanda.⁴

Ia menetap di Belanda selama enam tahun dan Alam Minangkabau tampaknya jauh dari pikirannya. Pada masa-masa ini ayahnya menyatakan tetap berkomunikasi dengan Tan Malaka secara mistis (*tarekat*), yang barangkali pada saat yang sama Tan Malaka sedang bermain sepakbola, memainkan biola atau drum, membaca buku-buku dan koran-koran sosialis atau nasionalis, atau sedang bersenang-senang ala Barat

⁴ Djamaluddin Tamin, *Kematian Tan Malaka*, (Jakarta: Pustaka Murba, 1976), hal. 6.

yang berbeda dengan Minangkabau. Bagaimanapun di benaknya yang lebih dalam, kualitas-kualitas khas perantau Minangkabau menjadi matang. Bersamaan dengan sifat ke-baratannya tumbuhlah perasaan anti-Belanda dalam dirinya; sehingga sebagai konsekuensinya ia tidak akan terpengaruh pemikiran Barat sepanjang hal itu bisa membahayakan keseimbangan Alam rantau dalam benaknya.

Pada tahun-tahun masa tinggalnya di Belanda ia terserang penyakit TBC dan menjadi semakin parah dari hari ke hari. Di kemudian hari ia mencatat bahwa penyakit ini telah menyadarkannya sejak awal mengenai kematian (*physical extinction*).⁵ Kesulitan-kesulitan hebat yang ia alami selama menjalani pendidikan sekolah guru, yang dilihatnya sebagai akibat diskriminasi kolonial sistem pendidikan Belanda, memberinya pengalaman tentang kesepian, frustrasi, dan keputusasaan. Seperti yang digambarkan dalam otobiografinya, penyebab dari segala penderitaannya adalah keberadaannya di luar negeri, jauh dari tanah kelahirannya.

Bagaimanapun keterpisahan (*isolation*) dari tanah kelahirannya (*the motherland*) merupakan perangkat yang paling berguna dalam menggambarkan pengalaman Tan Malaka dengan Belanda. Pengalaman-pengalaman ini harus dilihat sebagai penyerahan diri kepada dunia yang secara alami berada dalam konflik dengan apa yang oleh intelektual modern Minangkabau dipandang sebagai nilai-nilai budaya Alam Minangkabau. Memang dalam tradisi Minangkabau, tidak mungkin terdapat manifestasi konflik yang lebih drastis daripada “penyerahan diri ke rantau” yang juga

⁵ Tan Malaka, *Dari Penjara ke Penjara I*, (Jakarta: Teplok Press, 2000), hal. 31.

dialami oleh Tan Malaka. Meskipun demikian konflik yang termanifestasikan oleh perantauannya di Belanda—seperti konflik di Minangkabau pada umumnya—memiliki suatu fungsi integratif dan kreatif yang besar. Rantau sebagai konflik atau dalam perbendaharaan Tan Malaka dinamakan sebagai “*antitesis*”, dalam tulisan-tulisannya dipandang sebagai sesuatu yang penting bagi pengertian sejati tentang nilai-nilai Alam bagi reintegrasi pribadi dengan nilai-nilai tersebut. Sintesis akan tumbuh kemudian ketika pengetahuan yang terakumulasi di rantau mulai bercampur, memperkaya dan mengubah Alam.

Awal tahun 1916 kesehatannya terganggu lagi. Sulit untuknya mengikuti pelajaran di sekolah dengan baik. Namun ia masih mampu menyelesaikannya dengan baik. Atas saran yang diberikan oleh dokter Janssen agar ia pulang ke Hindia Belanda setelah ujiannya selesai, maka pada akhir bulan Februari 1921 Tan Malaka kembali ke Batavia. Ia tinggal tidak berapa lama di tempat Horensma dan membicarakan rencananya dengan Horensma. Tan Malaka pertama ingin mencari pekerjaan tetap supaya dapat melunasi hutangnya. Ia pergi ke Yogya. Setelah menginap beberapa lama di Hotel, ia tinggal di rumah Sutopo, Sutopo menginginkan Tan Malaka memimpin sebuah sekolah yang akan didirikan di Yogya. Sutopo juga dapat membantunya mendapatkan pekerjaan sebagai guru sekolah MULO dan kemungkinan mendapat pekerjaan tambahan sebagai guru privat.

Bersamaan dengan itu, diadakan kongres SI di Yogya. Sutopo memperkenalkannya dengan Tjokroaminoto, Semaun, dan Darsono. Tan Malaka masih berkenalan dengan beberapa orang lainnya dan dari sana ia begitu terkesan

pada mereka. Sehingga ia mendapat tawaran untuk bekerja di surat kabar, partai, dan pergerakan buruh. Ini membuktikan bahwa pergerakan Indonesia kekurangan tenaga yang berpendidikan. Karena tawaran ini tidak sesuai dengan pandangan politiknya, maka Tan Malaka pun menolaknya. Ia pun berniat mencari pekerjaan di Pekalongan, dan tinggal di rumah Semaun di Kampung Suburan. Kondisi kesehatannya pun terganggu karena lingkungan di sana tidak mendukung kekebalan tubuhnya. Setelah sehat kembali, menurut Semaun, ia bekerja dengan semangat yang berkobar. Dalam sebuah gubuk seorang buruh miskin Tan Malaka mengumpulkan banyak pemuda komunis. Satu-satunya masalah yang dibicarakannya dalam diskusi panjang dengan Semaun tersebut adalah pergerakan revolusioner.

Pada saat SI mendirikan sebuah Sekolah di Semarang, Tan Malaka mengajar di sekolah tersebut. Sekolah itu tumbuh dengan cepat dan dalam waktu seminggu saja sudah mempunyai 80 murid. Namun akhir bulan Juni itu Tan Malaka akan pindah ke Bandung yang beriklim lebih baik dan ia bisa mendapatkan pendapatan lebih baik.

Niat tersebut diurungkan karena ia tidak mau meninggalkan muridnya begitu saja.

Awal November sebuah sekolah SI didirikan di Salatiga, yang dalam bulan Desember telah mempunyai 75 murid. Awal bulan Januari Tan Malaka pergi ke Bandung. Di tempat itu dibangun sebuah sekolah SI pada tanggal 9 Januari, dengan 250 murid. Tiga guru bangsa Indonesia mengajar di sekolah tersebut. Sekolah tersebut mencapai sukses besar sehingga sebulan kemudian dibuat rencana untuk mendirikan sekolah yang kedua. Keberhasilan sekolah ini, yang terkenal dengan sebutan sekolah Tan Malaka, tidak diragukan lagi menjadi alasan utama

perkembangan prestise dan peningkatan posisi Tan Malaka di Partai. Dalam periode yang sangat singkat antara Juni sampai Desember 1921, ia mendapati dirinya naik setahap demi setahap sampai ke posisi pimpinan Partai, posisi yang dijabatnya sampai Maret 1922, saat ia diasingkan ke luar negeri oleh pemerintah kolonial.⁶

Pengalamannya di rantau pada tahun 1921 dan 1922 meyakinkan Tan Malaka bahwa Belanda adalah rintangan pokok bagi kemajuan masyarakat Indonesia dalam mencapai kesempurnaan. Sesampainya di negeri Belanda ia segera menjadi orang yang diinginkan oleh Partai Komunis Belanda pada pemilihan Parlemen mendatang. Tan Malaka menjadi orang Indonesia pertama yang dicalonkan pada Pemilihan Parlemen Belanda. Keberhasilan ini mengejutkan banyak orang, begitupun dengan Tan Malaka sendiri. Ia bahkan tidak menanti kepulangannya dan bertolak ke Berlin menjumpai Darsono, pimpinan PKI yang menggantikannya. Ia hanya tinggal sebentar di Jerman sebelum bertolak ke Moskwa yang segera memulai penyelenggaraan Kongres Keempat Komintern November 1922. Setelah lima bulan di Moskow, untuk beberapa lama di tahun 1923, Tan Malaka kembali ke Asia sebagai supervisor Komintern. Karena kerusakan otak yang dideritanya antara tahun 1925-1935, Tan Malaka tidak sanggup membaca lebih satu jam perhari. Selama itu pula ia juga merasa selalu diburu polisi Inggris, Belanda, lalu Jepang.

Ketika menjadi buronan politik di Hongkong, ia mendengar kabar kematian ibunya yang meninggal dunia pada bulan Februari 1933. Kematian ayahnya, pada

⁶ Rudolf Mrazek, *The Political....*, hal. 22.

tahun 1925 juga hanya didengarnya dari orang lain karena Tan Malaka ketika itu sedang bersembunyi di luar negeri. Pada bulan Juli 1942 ia kembali ke Jakarta dan hadir pada saat pergolakan revolusi membutuhkan kepemimpinan revolusioner. Seperti dijelaskan pada bagian selanjutnya, kedatangannya tersebut melahirkan banyak realitas politik, dimana ia menjadi "tokoh alternatif" bagi pemuda, dan tentu saja ini membuat sinis kelompok-kelompok yang selama ini terlalu kooperatif dengan pemerintah kolonial. Kondisi ini melahirkan pertentangan yang cukup sengit diantara keduanya.

Pertikaian politik Tan Malaka dengan lawan-lawan politiknya berujung tragis. Sampai tahun 1949, fitnah bahwa Tan Malaka berambisi merebut kepemimpinan revolusi semakin kuat yang kemudian berakibat fatal. Fitnah tersebut menggerakkan kelompok-kelompok anti Tan Malaka- ada yang menyebut kelompok Sjahrir bekerja sama dengan tentara reguler "Macan Kera" di bawah komando Letkol Surachmad- berupaya melakukan pembunuhan terhadap tokoh ini. Menurut hasil penyelidikan versi tim Murba (1957) menemukan fakta bahwa Tan Malaka gugur ditembak tentara reguler pimpinan Letkol Surachmad di desa Pethok (Kediri, Jawa Timur) lalu mayatnya dibuang ke Sungai Brantas. Bersama Tan Malaka juga tewas terbunuh adalah pengawal beliau, Kapten Dimin dan beberapa pengawal lainnya. Versi kematian ini diperkuat oleh kisah pengawal Tan Malaka yang berhasil menyelamatkan diri dari usaha pembunuhan oleh Pasukan "Macan Kera", yaitu

Sukatma⁷. Sungguh merupakan sebuah ironi sejarah karena ia tewas tertembus peluru bangsanya sendiri. Padahal saat itu ia juga tengah memimpin sekelompok gerilyawan dalam usaha meneruskan ide revolusinya memerdekakan tanah airnya.

B. KONDISI SOSIAL POLITIK DI SEPUTAR KEHIDUPAN TAN MALAKA

1. Kondisi Politik di Seputar Kehidupan Tan Malaka

Tan Malaka merupakan sebuah sosok yang dikenal cukup rumit, oleh karena kecenderungan masyarakat Indonesia pada zaman Orde Baru yang memusuhi, berperangai ekstrim, menyanjung tokoh yang disenangi, secara berlebihan, dan memperlakukan secara tidak proporsional seseorang yang tidak disukai. Kondisi ini menyebabkan usaha pencarian sesuatu secara obyektif menjadi sulit untuk direalisasikan. Selain itu, Tan Malaka termasuk seorang tokoh yang tidak banyak dikenal secara fisik. Dulu, sebagian orang mungkin banyak mendengar tentang dia dari mulut ke mulut dalam berbagai versi, atau membaca riwayat hidupnya yang dramatis melalui- *Dari Penjara ke Penjara*- serta karya tulis lainnya. Ini semua rupanya cenderung untuk menjadikannya tokoh legendaris, manusia penuh misteri, karena tidak banyak yang melihatnya secara konkrit.

Tidaklah mengherankan kalau sewaktu dia muncul di rumah Ahmad Subardjo, di Jakarta, pada permulaan revolusi (25 Agustus 1945) menyebabkan si

⁷ Ahmad Suhelmi, *Revolusi dan Islam: Perjuangan dan Pemikiran Politik Tan Malaka*, dalam *Islam dalam Tinjauan Maðlog*, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2000), hal. 93.

tuan rumah amat terperanjat karena dia mengira bahwa tamu dan teman yang pernah dikenalnya di Negeri Belanda di permulaan tahun 1920-an ini telah lama meninggal. Sewaktu Ahmad Subardjo membawa dan memperkenalkannya kepada elite politik Jakarta, seperti Sukarno, Hatta, dan Sjahrir, pada hari-hari berikutnya, tokoh ini, walaupun sudah lama mereka terdengar, barangkali baru pada waktu itulah mereka bertemu untuk pertama kalinya. Bagi mereka pun Tan Malaka tampaknya lebih banyak merupakan seorang tokoh legendaris, dan karena baru kenal maka masih terasa asing. Suasana seperti itu tentu mempunyai pengaruh dalam pergaulan dan hubungan politik mereka kemudian. Sebagai orang yang belum begitu kenal, sulit bagi mereka untuk menerka siapa sebenarnya Tan Malaka ini dalam arti peta bumi politik di permulaan revolusi itu.⁸ Sebaliknya, Tan Malaka yang lebih mengenal tokoh-tokoh yang lebih tua seperti Semaun dan Tjokroaminoto, tentu menemui kerumitan pula dalam memahami tokoh-tokoh yang lebih muda ini, walaupun perbedaan umurnya dengan mereka tidak seberapa. Suasana revolusi yang tegang, kacau, serta komunikasi yang sulit serta menambah sukar mereka untuk bisa mengenal masing-masing secara lebih dekat dan intim. Sehingga, pada saat kemunculannya kembali di panggung politik secara terbuka, Tan Malaka menemukan dirinya sebagai seorang tokoh yang mengundang banyak tanda tanya bagi mereka yang memegang kekuasaan pada waktu itu. Apalagi kalau dia sampai dianggap pula

⁸ Benedict R. O'G. Anderson, *Java in a Time of Revolution*, (Ithaca: Cornell University Press, 1972), hal. 231.

sebagai seorang saingan berat bagi mereka yang berambisi dan ingin memonopoli kekuasaan dan ketenaran. Walau bagaimanapun, usaha untuk memahami grafik perjuangan Tan Malaka, terutama pada masa pemunculannya yang terakhir, barangkali dapat dimulai dengan gambaran suasana tadi. Suasana legendaris dan misteri yang dibawa Tan Malaka kadang-kadang mengagumkan dan mengharumkan namanya, kadang-kadang dieksploitir orang, kadang-kadang mengundang kecurigaan yang bisa menodai reputasi atau mencelakakan dirinya. Salah satu hal yang menjadikannya legendaris ialah karena seringnya ia muncul dengan nama samaran atau alias, yang menurut pengakuannya adalah untuk keperluan menghilangkan jejak sebagai buronan politik yang selalu diincar oleh spion atau intel penguasa kolonial. Nama samaran tersebut biasanya digunakan ketika ia memasuki negara baru yang akan dijadikannya tempat bersembunyi atau bergerak. Seperti misalnya, ia memakai nam Elias Fuentes sewaktu memasuki Manila dari Hongkong (1925-1927), Ong Soong Lee sewaktu memasuki Hongkong dari Syanghai (1932), dan sebagainya. Kerjasama yang erat antara intel penguasa-penguasa kolonial (Belanda, Inggris, dan Amerika Serikat) berhasil menjaring Tan Malaka sewaktu ia memasuki Manila dari Hongkong sebagai mahasiswa Philipina dengan nama samaran Elias Fuentes tanggal 12 Agustus 1927. Penangkapan serta proses penangkapan tersebut menjadi berita hangat koran-koran setempat. Kaum nasionalis Filipina dan beberapa surat kabar

terkemuka, menunjukkan simpati mereka terhadap nasibnya, antara lain karena legenda dan misteri perjuangannya.⁹

Siklus ketiga perantauan Tan Malaka diwarnai oleh suasana revolusioner di Indonesia. Ia mengerti bahwa keputingannya saat itu sebagai sesuatu yang amat berarti. Ia melihat bahwa siklus-siklus hidupnya sejajar dengan siklus perjuangan bangsanya, dan itu diidentikkannya dengan perkembangan organis tubuhnya yang telah sampai pada siklus terakhir.

Ia memperkirakan dan mengantisipasi keputingannya kali ini akan bertautan dengan terjadinya revolusi di Indonesia, dan ia ingin hadir serta ikut aktif sebagai peserta di dalamnya. Baginya, ini adalah kesempatan terakhir untuk merealisasi revolusi totalnya, dan karena itu ia tak ingin melepaskan kesempatan tersebut berlalu dengan sia-sia. Seluruh kehidupannya selama ini tercurah ke sana, dan dapatlah dimengerti kalau ia ingin memberikan sesuatu yang amat berarti bagi bangsanya pada saat yang amat bersejarah itu. Namun, sejak keputingannya tersebut Tan Malaka tidak langsung menggabungkan diri dalam barisan perjuangan atau mengambil peranan aktif dalam percaturan politik. Salah satu faktor yang menyebabkan ini adalah keinginannya untuk melakukan proses adaptasi terhadap suasana masyarakat yang telah lama ditinggalkannya, serta keinginannya untuk menulis sesuatu yang bisa dipakai sebagai pegangan oleh bangsanya dalam hidup bernegara sebagai bangsa merdeka yang sosialis.

⁹ Alfian, *Pejuang Revolusioner...*, hal. 134.

Kekejaman Jepang semakin memuakkan hatinya ketika ia menyaksikan sendiri di pertambangan Bayah, Banten. Di sini, sebagai krani yang cukup baik kedudukannya, dengan memakai nama samaran Ilyas Husein ia kembali menyaksikan, sebagaimana pernah dialaminya di perkebunan Senembah dulu, pengeksploitasian bangsanya oleh kekuasaan imperialis baru. Ia melihat sendiri kondisi yang amat menyengsarakan -antara hidup dan mati- kaum Romusha yang dipekerjakan Jepang secara paksa. Hal itu tentunya semakin memperkuat keyakinannya tentang urgensitas aksi massa buat melahirkan revolusi.

Secara garis besar, suasana politik selama pendudukan Jepang diwarnai oleh Sukarno, Hatta dan sejumlah pemimpin lain yang memilih berkolaborasi dengan Jepang. Mereka, senang atau tidak senang, ikut serta dalam sistem kekuasaan, sesuatu hal yang belum pernah mereka lakukan sebelumnya. Di pihak lain, sejumlah tokoh yang relatif lebih muda seperti Sutan Syahrir memilih untuk bergerak di bawah tanah melawan rezim fasis Jepang. Antara kedua kelompok ini, barangkali terdapat kontak atau kerjasama pula. Kecenderungan ke arah asumsi ini dikuatkan oleh relatif mudahnya kedua kelompok ini, yang disimbolkan oleh Sukarno-Hatta dan Sjahrir, bekerjasama dalam revolusi kemerdekaan. Tan Malaka juga melihat adanya dua kekuatan, akan tetapi dengan pemahaman yang agak lain. Sukarno dan Hatta dianggapnya sebagai simbol dari golongan tua yang berkolaborasi dengan kekuasaan Jepang, dan oleh karena itu ia menganggap mereka terutama Sukarno, sebagai oportunist. Sikap sinis Tan Malaka terhadap Sukarno antara lain berkaitan dengan pandangan negatif terhadap kebudayaan Hindu-Jawa. Strategi Sukarno (dan Hatta)

untuk mencapai kemerdekaan melalui kerjasama dengan kaum penjajah baginya menunjukkan masih adanya sisa-sisa mentalitas budak yang berasal dari kebudayaan Hindu-Jawa. Ini jelas sangat kontras dengan ide revolusi Tan Malaka sendiri yang antara lain ingin menghancurkan sisa-sisa kebudayaan lama yang bernilai buruk, terutama ciri-ciri feodalismenya.

Kekuatan kedua yang dilihatnya ialah pemuda yang dinilainya sebagai tombak revolusi. Ia menaruh perhatian yang sangat besar terhadap pemuda, karena di sinilah terletak kekuatan revolusi yang sebenarnya. Ia berusaha mengidentikkan dirinya dengan semangat revolusioner pemuda, dimana ia melambungkan harapannya dalam merealisasikan ide revolusinya.

Beberapa minggu menjelang Proklamasi, Tan Malaka masih memakai nama samaran Ilyas Husein, mulai mengadakan kontak dengan sejumlah kecil pemuda revolusioner.¹⁰ Akan tetapi ia tidak hadir sewaktu peristiwa bersejarah tersebut terjadi, yang kemudian disesalnya. Ia baru muncul di arena politik langsung dengan nama aslinya beberapa hari kemudian di rumah Ahmad Subardjo yang selanjutnya memperkenalkannya dengan anggota elit politik Jakarta yang lain pada hari-hari berikutnya. Sewaktu ia sempat berbicara dengan Sukarno, yang sudah menjadi presiden, Tan Malaka berhasil mengemukakan ide-idenya mengenai revolusi, antara lain mengenai bagaimana pimpinan revolusi harus dilanjutkan kalau seandainya

¹⁰George Mc. Tuman Kahin, *Nationalism and Revolution in Indonesia*, (Ithaca: Cornell University Press, 1952), hal. 45.

terjadi hal-hal yang tidak diinginkan (mati atau ditangkap) atas diri Sukarno dan Hatta. Diperkirakan pengaruh pembicaraan ini, setelah beberapa waktu mendorong lahirnya semacam surat amanat dari Sukarno-Hatta yang antara lain berisi, bahwa kalau mereka berdua –karena sesuatu dan lain hal- sampai tidak berdaya memimpin revolusi maka pimpinan perjuangan kemerdekaan diteruskan oleh, Tan Malaka, Iwa Kusumasumantri, Sjahrir dan Wongsonegoro. Surat amanat ini kemudian menjadi isu politik yang hangat, sehingga kemudian dicabut. Walaupun isu tentang surat yang berisi semacam wasiat itu kemudian tampak banyak merugikan nama Tan Malaka namun kelahiran surat tersebut dapat dipakai sebagai ukuran dari pengaruhnya di kalangan elit politik pada waktu itu.

Disamping Sukarno Hatta, Sjahrir merupakan tokoh penting pula dalam minggu-minggu pertama revolusi. Ia dengan dukungan pemuda sekitarnya berhasil mempengaruhi jalannya politik, yang akhirnya menempatkan dirinya di kursi Perdana Menteri. Hal itu terjadi pada tanggal 14 November 1945. Lahirnya sistem kabinet Perdana Menteri ini secara konstitusional sebenarnya menyimpang dari ketentuan UUD 1945, walaupun secara politis pada waktu itu dibenarkan oleh suasana darurat revolusioner.

Garis politik Sjahrir yang tercermin dalam brosur "Perjuangan Kita" yang penerbitannya diumumkan oleh Kementerian Penerangan pada tanggal 10 November 1945. Brosur ini Sjahrir mengemukakan idenya tentang revolusi demokratis yang menekankan pentingnya arti demokrasi untuk melawan kecenderungan fasisme yang masih membekas, terutama di kalangan pemuda, akibat pengaruh pendudukan

Jepang. Dengan kata lain, Sjahrir tidak menginginkan semangat revolusi meluap menjadi terorisme yang tidak bertanggung jawab terhadap orang-orang Belanda, Indo, dan kelompok-kelompok minoritas yang dianggap pro-Belanda seperti Cina, Ambon dan Menado.

Pandangan Sjahrir di atas jelas sangat kontras dengan visi Tan Malaka. Bagi Tan Malaka, perombakan masyarakat Indonesia hanya mungkin terjadi melalui revolusi total, dimana bukan saja si penjajah yang diusir tetapi juga mengikis habis kebudayaan lama yang tidak menguntungkan.

Ketika ia menyaksikan dengan mata kepala sendiri akibat pertempuran 10 November di Surabaya, dimana para pemuda dan masyarakat yang bersenjata sangat minim berani menyabung nyawa melawan senjata modern tentara Sekutu. Tan Malaka melihat dan menyakini bahwa semangat yang muncul saat itu mampu menggerakkan massa untuk merealisasikan revolusi totalnya. Sehingga kemudian ia menulis brosur yang berjudul "*Muslihat*" yang berisi ajakan kepada semua golongan untuk bersatu mengadakan perlawanan bersama –revolusi total- lengkap dengan strategi dasarnya. Kunci dari strategi ini adalah politik, ekonomi dan militer. Melalui ketiganya ini bangsa Indonesia akan mampu mengadakan revolusi jangka panjang.

Ide revolusi Tan Malaka yang berani ini mendapat sambutan baik dikalangan pemuda dan masyarakat, antara lain karena sesuai dengan gejolak semangat yang menggelora saat itu. Banyak kalangan, terutama pemuda dan laskar mulai melihat kepada Tan Malaka sebagai alternatif baru. Dalam revolusi, jauh berbeda dengan Sjahrir yang mengutamakan berunding (diplomasi).

Dalam waktu yang relatif pendek Tan Malaka muncul sebagai kekuatan baru yang langsung menantang relevansi kebijaksanaan penguasa pada waktu itu yang dikontrol oleh Sjahrir dan Partai Sosialisnya. Kelambanan pemerintahan Sjahrir menghasilkan diplomasi yang menguntungkan revolusi, merupakan salah satu faktor mengapa banyak pemuda, laskar dan massa memihak kepada visi revolusi Tan Malaka. Pemerintah yang mengutamakan jalan diplomasi berhadapan dengan semangat kemauan keras (sebagian besar) massa rakyat yang berjuang untuk meneruskan dan meningkatkan revolusi bersenjata. Semangat dan kemauan keras itu akhirnya melahirkan *Persatuan Perjuangan* (PP) pada permulaan 1946 yang berhasil menghimpun sebanyak 141 organisasi politik, laskar, termasuk partai politik yang berpengaruh seperti Masyumi dan PNI. Nama *Persatuan Perjuangan* diambil dari pidato Tan Malaka dalam Kongres di Solo. Ia kemudian terpilih sebagai salah seorang dari sebelas anggota sub komite yang disertai tugas untuk menyempurnakan organisasi itu. Suasana pembentukan Kabinet Sjahrir kedua penuh dengan permainan politik, dimana Soekarno dan Hatta ikut menanggung peranan penting. Pembentukan kabinet berusaha mendapat dukungan seluas mungkin, dan itu hanya mungkin kalau kekuatan penting dalam *Persatuan Perjuangan* diikutsertakan. Jalan kearah itu antara lain ditempuh melalui pewarnaan program kabinet baru dengan mengambil sebagian dari minimum program *Persatuan Perjuangan*. Sesudah kabinet terbentuk kekuatan yang berposisi kepada pemerintah berkurang. Pada tanggal 17 Maret 1946 tokoh-tokoh seperti Tan Malaka, Yamin, Ahmad Subandjo, Iwa Kusumasumantri ditangkap dengan alasan tidak mempunyai landasan politik yang berakar pada masyarakat.

Mereka dituduh tidak loyal terhadap pemerintahan. Tuduhan lainnya adalah bahwa kegiatan mereka bertujuan untuk merubah struktur pemerintahan pusat melalui cara-cara di luar konstitusi. Pimpinan militer kemudian menyatakan bahwa penangkapan tersebut tidak dilakukan atas perintah mereka. Pengumuman penangkapan tersebut tidak ditandatangani oleh Soekarno sebagai presiden. Akhirnya timbul dugaan yang mendalangi penangkapan tersebut adalah Sjahrir dan kawan-kawan. Dalam kaitan ini semakin jelas pertentangan antara kelompok Sjahrir dan kelompok Tan Malaka.

Walau bagaimanapun posisi Tan Malaka sebagai orang yang tidak bersalah di mata masyarakat, semakin dipersulit oleh perwira militer yang masih muda bernama Abdul Kadir Yusuf, tanpa sepengetahuan atasannya Mayor Jenderal Sudarsono, yang menculik Sutan Sjahrir (25 Juni 1946) karena dia menilai Perdana Menteri itu telah mengkhianati revolusi melalui perundingan dengan Belanda. Tindakan perwira muda digilubungin sekali didorong semangat revolusi Tan Malaka, namun Tan Malaka sendiri tidak mengetahui apa-apa tentang penculikan itu, apalagi merencanakannya. Dia masih meringkuk dalam penjara. Sjahrir akhirnya dilepaskan penculiknya setelah Presiden Soekarno menekan penculik Sjahrir agar melepaskannya secepat mungkin demi nama baik Indonesia. Tidak lama setelah itu terjadi peristiwa 3 Juli, dimana nama Tan Malaka disangkutpautkan dengan tuduhan adanya suatu komplotan yang ingin melakukan kudeta. Bahkan ia seolah-olah dituduh sebagai otaknyanya. Hasil proses verbal dari mereka yang diadili dalam perkara itu, seperti perkara Muhammad Yamin, memang tidak membuktikan terlibatnya Tan Malaka dalam usaha kudeta yang

dituduhkannya itu.¹¹ Meskipun demikian namanya terlanjur tercemar (mungkin lebih tepat dicemarkan). Selama 30 bulan ia meringkuk dalam penjara bangsanya sendiri tanpa mengetahui kesalahan yang telah diperbuatnya. Karena tidak bisa dibuktikan, akhirnya ia dilepaskan ditengah suasana revolusi Indonesia yang kritis, sekitar peristiwa pemberontakan PKI 18 September 1948. Tan Malaka masih sempat mendirikan sebuah partai baru bernama *Murba*, dan kembali mengambil bagian aktif dalam revolusi sebagai gerilyawan.

2. Kondisi Sosial di Seputar Kehidupan Tan Malaka

Sebagai seorang yang berlatar belakang daerah Minangkabau, Tan Malaka diyakini memiliki karakteristik yang sangat luar biasa. Rudolph Mrazek dalam artikelnya tentang Tan Malaka¹² menganalisis melalui pendekatan “struktur pengalaman seorang personalitas politik”. Dengan struktur pengalaman dimaksudkannya totalitas pola-pola kebudayaan yang terkumpul dalam diri seseorang, dimana ia menghayati atau memahami realitas sekelilingnya. Struktur pengalaman memberikan visi tertentu bagi seseorang tentang bagaimana melihat dan mengartikan sesuatu yang berlaku. Seorang personalitas politik mengkonsepsikan

¹¹ Alfian, *Tan Malaka.....*, hal. 169

¹² Rudolph Mrazek, *Tan Malaka: A Political* hal. 4

dirinya dan masyarakat melalui konsepsi yang sama dan sesuai dengan visi (atau nilai-nilai) struktur pengalamannya, atau apa yang telah membudaya dalam dirinya.

Struktur pengalaman Tan Malaka, menurut Mrazek, adalah *typis* masyarakat Minangkabau pada akhir abad 19 yang mempunyai *dinamisme* dan *anti parokhialisme* sebagai ciri khasnya. Ciri-ciri tersebut merupakan inti tradisi masyarakat Minangkabau sebelum kolonialisme. Menurut perspektif yang hingga kini tetap populer, adat tradisional Minangkabau dan falsafah tradisional Minangkabau pada umumnya, memandang konflik sebagai sarana penting untuk mencapai integrasi masyarakat. Masyarakat Minangkabau sendiri –Alam Minangkabau- selalu bertalian dengan gagasan dialektika tentang harmoni dari beragam kontradiksi. Sebagaimana bisa dilihat tentang *Tambo* (cerita tentang sejarah tradisional Minangkabau), melalui pencarian yang terus-menerus potensi alam berkembang dan elemen-elemen asing diserap.¹³ Dalam pandangan seperti ini pemikiran tentang dinamisme dan anti parokhialisme bukan merupakan jawaban sederhana terhadap kondisi tertentu yang tidak terelakkan, tetapi sesuatu yang penting pada adat sendiri. Kemampuan adat bertahan tergantung kepada kemampuannya mempertahankan bentuk sambil secara bertahap memperluas cakupannya. Dari segi bentuk, adat dipertahankan agar tidak berubah, tetapi unsur-unsur baru dari luar

¹³ Taufik Abdullah, *Schools and Politics: The Kaum Muda Movement in West Sumatera*, (Ithaca: Cornell Modern Indonesia Project, Monograph Series, 1971) hal. 4.

yang dianggap baik diterima dan dimasukkan kedalamnya¹⁴. Dalam hal ini kaitan yang erat antara adat dan agama (Islam) umpamanya, dapat dilihat melalui perspektif itu. Yang menarik perhatian adalah karena masyarakat Minangkabau berhasil mengidealisasikan adat dan falsafah hidup mereka melalui perspektif dinamisme dan anti parokhialisme, sehingga bukan saja tampak relevan, tetapi juga mendorong proses kemajuan atau modernisasi. Tidak mengherankan kalau kaum cendekiawan Minangkabau berpendidikan Barat tertarik untuk menerima dan memegang visi tersebut, terutama karena mereka melihat bahwa Alam Minangkabau sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman, tetapi pada waktu yang sama mampu pula mempertahankan karakter dan bentuk aslinya.

Manifestasi tertinggi penyerapan elemen-elemen dari luar terdapat pada simbol budaya merantau pada masyarakat Minangkabau. Pergi ke *rantau* (ke luar Alam Minangkabau), yang dinamakan merantau menurut falsafah adat Minangkabau merupakan suatu cara untuk melengkapai prinsip hidup yang mengharuskan tiap individu "menyelami" dunia luas.¹⁵ Pada waktu yang sama prinsip ini merupakan suatu cara yang memungkinkan para pemuda Minangkabau belajar tentang kedudukan mereka di Alam. Konsep ini mengandung konsekuensi bahwa Alam adalah pewaris utama pengalaman di rantau, bahwa seorang perantau harus kembali

¹⁴ Mursal Esten, *Minangkabau: Tradisi dan Perubahan*, (Padang: Angkasa Raya, 1993), hal. 61.

¹⁵ *Ibid.*, hal. 120.

untuk memperkaya Alam Minangkabau, bahwa ia harus berperan “sebagai informan atau seorang guru untuk memungkinkan masyarakatnya mengambil yang baik (dari rantau) dan mencampakkan yang buruk (dari Alam Minangkabau).

Pada waktu yang sama, karena berada di luar Alam Minangkabau si perantau akan mampu melihat melihat diri dan peranannya secara lebih jelas dalam konteks kepulangannya nanti. Dengan kata lain, si perantau betapapun jauhnya ia pergi pada suatu waktu akan kembali ke alamnya dengan segala bawaannya-harta ataupun ilmu. Karena sudah luas pengetahuannya, diharapkan akan memainkan peranan penting sebagai juru penerang atau guru atau ulama sehingga masyarakatnya bisa ikut menerima apa yang baik dari rantau dan melihat. Kedudukan perantau yang begitu mulia dalam masyarakatnya, dan juga karena landasan struktur pengalamannya sendiri memperkuat hal itu, maka Tan Malaka melihat dirinya sebagai guru atau pembaharu masyarakatnya. Tingkah laku politik serta pemikiran-pemikirannya juga digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id tampak diwarnai oleh pemahaman peranan itu dalam dirinya.

Intelektual Minangkabau “modern” berpendidikan Barat di penghujung abad ini menerima pandangan ini dengan senang hati dan menjadikan pemikiran tradisi Minangkabau yang dinamis dan anti parokhialisme sebagai simbol-simbol budaya terpenting perjuangan mencapai emansipasi. Hal-hal ini tampaknya menjamin Alam untuk menjalani perubahan dengan mulus tanpa merubah sifat dasarnya. Transformasi drastis yang diakibatkan oleh pengaruh Barat hanya berlangsung sesaat. Pandangan budaya semacam ini membantu masyarakat Minangkabau, khususnya dalam menghadapi masalah internal mereka. Namun sebaliknya memberi kejutan atas

pengalaman modern berada di sekolah-sekolah yang jauh seperti di Jawa, Timur Tengah atau Belanda; pandangan itu membantu mereka melihat pengalaman bukan sebagai sesuatu yang merusak, melainkan hanya sebagai manifestasi dari apa yang sangat mereka kenal—rantau yang tradisional.

Dalam bidang pendidikan, masyarakat Minangkabau merupakan satu suku bangsa yang berada di garda depan progresifitasnya. Sejalan dengan perluasan pendidikan di Sumatera Barat pada akhir abad ke-19, timbullah masalah nilai baru dalam kehidupan masyarakat. Berbagai corak pendidikan memberikan pula bermacam kedudukan dan peranan dalam masyarakat. Pendidikan seseorang menentukan prestisenya di tengah masyarakat. Dari sekian banyak kedudukan yang terhormat, terdapat tiga kedudukan yang dianggap luar biasa oleh masyarakat Minangkabau¹⁶, yaitu: *Angku Doto*, *Angku Lareh*, *Angku Guru*. Karena ada dua tempat yang sangat dihormati dapat dicapai melalui pendidikan, maka minat rakyat terhadap pendidikan makin meningkat.

Sepanjang sejarah Minangkabau, sarana pendidikan berawal dari sebuah surau yang berfungsi sebagai rantau, sebagai tempat untuk mengartikulasikan ketidaksetujuan dan mengartikulasikan gagasan-gagasan baru. Sering terjadi, surau menjadi pusat gerakan militan bagi penyempurnaan masyarakat Minangkabau.¹⁷

¹⁶ Bambang Suwondo, *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Sumatera Barat*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1982), hal. 28.

¹⁷ Rudolph Mrazek, *Tan Malaka A Political.....*, hal. 33.

Sebagai orang Minangkabau, Tan Malaka terlalu sering melihat nilai-nilai kebudayaan pemuda dan rantau sebagai dua hal yang erat sekali berkaitan. Sebagian karena pengalaman inilah yang menumbuhkan cinta kasih bersifat spiritual, intelektual dan politik yang selalu ditunjukkannya terhadap pemuda. Hal ini memberikan dasar keyakinan yang dalam bahwa di tangan pemudalah terletak harapan terbaik bagi revolusi bangsa Indonesia

Di tengah masyarakat yang seperti inilah Tan Malaka dilahirkan. Ia meninggalkan tanah kelahirannya pada usia enambelas tahun dan karena alasan-alasan praktis ia tak pernah kembali untuk menetap. Namun, ia tidak pernah kehilangan rasa kepemilikan yang kuat terhadap tanah kelahirannya dan ia memandang semua yang dilakukannya di rantau sebagai perjalanan pulang ke tanah kelahirannya. Setelah kontak dengan kebudayaan Barat, yang akan dicoba ditelaah dalam tulisan ini, Tan Malaka tidak pernah melepaskan budaya Alam Minangkabau untuk memasuki budaya Barat. Pandangan kebudayaan Minangkabau yang umum berlaku di masa mudanya membuatnya memahami baik dinamisme barat maupun dinamisme Alam Minangkabau di dalam suatu cara pandang terhadap dunia yang tidak terpisahkan. Oleh karena itu dalam pandangan ini, tanah kelahiran Minangkabau (Alam) dan dunia di luarnya (rantau) terkondisikan secara bersama-sama. Alam merupakan pusat, jantung, sementara keberadaan rantau adalah untuk

memperkaya Alam.hal ini sesuai dengan falsafah orang Minang: *Alam takambang jadi guru*.¹⁸

C. PEMIKIRAN DAN KARYA-KARYA TAN MALAKA

Telaah dengan sudut pandang filsafat terhadap pemikiran Tan Malaka, akan menemukan corak pemikiran yang merupakan suatu proses mencari pengetahuan makna hidup manusia. Dalam otobiografinya *Dari Penjara Ke Penjara jilid 1*, ia menceritakan pencariannya. Berangkat dari tradisi Minangkabau dan Islam, ia lalu berkenalan dengan Revolusi Perancis. Semboyan revolusi Perancis –kemerdekaan, persamaan, persaudaraan- melalui buku revolusi perancis karya Ta. Carlyle, --suatu hadiah dari Horensma-¹⁹-, dan pikiran-pikiran yang mewarnai seputar revolusi itu sempat menjadi bahan kajian dalam benaknya. Ia terpesona dengan semangat dan paham revolusi kaum borjuis itu. Namun keakrabannya dengan pemikiran tentang revolusi itu terganggu oleh perkenalannya dengan pemikiran Friedrich Nietzsche, terutama tentang nihilisme.²⁰ Dalam penilaiannya, pemikiran filsuf eksistensial ini lebih dahsyat dari pemikiran yang mendasari Revolusi Perancis. Nihilisme telah mengilhaminya untuk melakukan perombakan, pembalikan, bahkan peruntuhan nilai-

¹⁸Syafi'i Ma'arif, *Gagasan Demokrasi Dalam Perspektif Minangkabau*, dalam *Demokrasi Dalam Budaya Nusantara*, ed. Moh.Najib, (Yogyakarta: LKPSM, 1996) hal. 136

¹⁹Harry A. Poze, *Pergulatan....*, hal. 46.

²⁰ Bagus Takwin, *Tan Malaka dan Islam: Dalam Pandangan Filsafat*, dalam *Islam dalam Tinjauan Madilog*, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2000), hal. 38.

nilai lama yang dimilikinya. "Untuk menjadi seorang kreator, terlebih dulu seseorang harus melakukan destruksi..." begitu ujaran Nietzsche. Tan Malaka pun meruntuhkan nilai-nilai lama yang dianggapnya menghambat dirinya berkembang. Dalam karya-karyanya terlihat upayanya untuk merubuhkan nilai-nilai lama yang menghambat bangsanya mencapai kemajuan.

Pertemuan dengan Nietzsche ternyata bukan stasiun terakhir perjalanan pikiran Tan Malaka. Antusiasme Tan Malaka yang segera muncul atas Revolusi Bolshevik di Rusia, yang menurutnya sendiri merupakan pengalaman paling kreatif di rantau, secara khusus tidak membuatnya kehilangan penghargaan terhadap kebudayaan Jerman dan secara umum terhadap "kriteria kekuatan". Sebaliknya logika yang sama menjadikannya mengagumi baik nilai-nilai budaya Bolshevik maupun Jerman. Pada tahun 1947 ia masih menulis bahwa kebesaran revolusi Bolshevik terletak pada kemampuan revolusi ini menciptakan suatu sintesis dari kualitas-kualitas Revolusi Perancis yang progresif dan humanitarian pada satu sisi dan kualitas-kualitas kekuatan yang ditunjukkan oleh Jerman pada sisi lain. Ia melukiskan gerakan dialektika sejarah modern, seperti dituliskannya:

Dalam bidang filsafat dalam bentuk: Nietzsche sebagai thesis, Rousseau sebagai antitesis dan akhirnya Marx-Engels sebagai sintesis. Dalam bidang politik dalam bentuk: Wilhelm-Hindenburg-Stinnes sebagai pembentukan, Danton-Robespierre-Marat sebagai negasi dan Bolshevik sebagai negasi dari negasi.²¹

²¹Tan Malaka, *Dari Penjara ke.....*, hal. 30

Selanjutnya ia bertemu dengan pemikiran Karl Marx dan teman dekatnya Frederick Engels, sekaligus mempertemukannya dengan pemikiran GF. Hegel, seorang filsuf idealisme Jerman. Pemikiran Marx akhirnya menjadi tempat berpijak Tan Malaka dalam pengembaraannya di dunia pemikiran dan politik. Ia membaca buku karya Marx-Engels yaitu *Das Kapital*, *Marxist Economics* karya Karl Kautsky.²²

Walaupun Tan Malaka mengakui bahwa cara berpikir yang diperkenalkannya banyak berasal dari dunia Barat yang rasionil, logis, dan Marxist-Leninist, Mrazek justru menunjukkan bahwa pada dasarnya semua itu berasal dari visi yang lahir dari struktur pengalamannya yang sudah terbentuk oleh adat dan falsafah Minangkabau. Memang Tan Malaka sering menggunakan terminologi Marxist-Leninist dalam karya-karyanya. Namun hal yang selalu ditekankannya berulang kali adalah kekuatan ide (*the power of ideas*) sebagai perangsang perubahan sosial, bukan kekuatan dinamis pertentangan kelas.²³ Disamping itu, konsep-konsep yang dilontarkannya mempunyai pengertian sendiri yang berbeda dengan apa yang lazim dimengerti orang di Barat. Bagi Tan Malaka motor penggerak sejarah lebih banyak dibutuhkan akal daripada perjuangan kelas. Sejarah harus berjalan naik dengan tujuan penyempurnaan masyarakat.

²² Tan Malaka, *Dari Penjara ke Penjara I*, hal.30.

²³ Rudolph Mrazek, *The Political Personality....*, hal. 18.

Sebagai seorang Marxis, Tan Malaka ternyata tidak lepas dari nilai-nilai yang ia peroleh di masa kecil dan remaja. Tradisi adat Minangkabau dengan berbagai *petatah-petitihnya* tetap ikut mewarnai pemikirannya. Begitu pula ajaran Islam, agama yang dianutnya sejak lahir, tetap mendapat tempat dalam dirinya. Kita bisa melihat bagaimana Tan Malaka sering memuji Islam dan menunjukkan kekagumannya pada pribadi Nabi Muhammad dalam beberapa karyanya, termasuk *Pandangan Hidup*. Ia pun terkesan berusaha memadukan pemikiran modern dengan falsafah adat Minangkabau dan ajaran Islam. Rudolph Mrazek dalam buku *Tan Malaka: A Political Personality's Structure Experience* melihat Tan Malaka sebagai cendekiawan Minangkabau yang menerima visi atau idealisasi masyarakatnya. Pandangan falsafah adat masyarakat Minangkabau yang melihat bahwa konflik sebagai esensi untuk mempertahankan dan mencapai perpaduan masyarakat, tertanam dalam diri Tan Malaka. Dengan falsafah adat seperti itu sangat mudah bagi Tan Malaka untuk menerima dialektika sebagai suatu pegangan dalam memahami, memperbaiki, dan mengembangkan dunia. Sedangkan dari Islam ia mengambil semangat modernisme yang dinamis, mendorong pencapaian kemajuan, dan anti dogmatisme.

Dengan berbagai perpaduan pemikiran yang melingkupinya, Tan Malaka berusaha melahirkan konsep-konsep baru dan menolak berhenti pada satu pemikiran saja. Meskipun unsur Marxisme terasa kental mempengaruhinya, ia menolak menjadikan dirinya sebagai pengikut Marx. Ia pun berusaha untuk tidak menerima pemikiran Marx secara dogmatis dan selalu berusaha memberi konteks sosial-budaya

Indonesia. Disinilah terletak orisinalitas pemikiran Tan Malaka. Ia membuat berbagai konsep dan strategi pergerakan perjuangan kemerdekaan. Ia juga mengemukakan semacam panduan cara berpikir bagi masyarakat Indonesia yang tertuang dalam *Madilog*. Lalu ia menambah lagi sumbangannya dengan menulis *Pandangan Hidup*.

Apabila kita teliti, apa yang berharga dari Tan Malaka tidak terletak pada isi tulisannya, melainkan pada proses berpikirnya yang dilakukan terus menerus. Semangat belajar yang dimiliki, usaha terus menerus untuk menemukan ide-ide perbaikan dan solusi berbagai masalah di Indonesia, dan produktivitas yang tinggi merupakan warisan Tan Malaka terpenting. Ia menampilkan dirinya sebagai seorang manusia yang terus menerus berada dalam proses pencapaian kebenaran, kemajuan, dan kebebasan manusia.

Pemikiran Tan Malaka sebagai hasil proses (*produk*) berpikir merupakan suatu bentuk filsafat tersendiri. *Pandangan Hidup* dapat digolongkan sebagai karya digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id Marxis meskipun di dalamnya agama cukup mendapat tanggapan yang positif. Penilaian yang sama juga dapat diberikan pada *Madilog* yang dianggap sebagai karya puncak Tan Malaka. Dalam karyanya yang lain Tan Malaka bisa terlihat sangat nasionalis atau seorang pembela Islam di depan forum Komintern atau seorang pemikir eklektik yang berusaha menggabungkan berbagai pemikiran. Kompleksitas hidup yang dijalaninya, kompleksitas pengetahuan yang dipelajarinya, dan kompleksitas pemikiran yang ditampilkannya, memungkinkan Tan Malaka untuk diberi beragam tafsir dan tanggapan lainnya.

Pada esensinya, pemikiran-pemikiran Tan Malaka terpusat kepada tujuan untuk memerdekakan bangsanya dan sekaligus merombaknya secara total dan drastis dalam segala bidang –politik, ekonomi, sosial dan budaya-. Sewaktu di pembuangan dan menjadi salah seorang agen Komintern di Canton ia menerbitkan buku *Menuju Republik Indonesia* (judul aslinya adalah *Naar de Republik Indonesia*). Dalam karya ini ia mengemukakan program-program untuk mencapai atau menuju berdirinya Republik Indonesia yang menyangkut berbagai macam bidang seperti politik, sosial, ekonomi, pendidikan dan bahkan militer. Program-program itu sebenarnya dimaksudkannya sebagai pegangan partai (PKI) yang diinginkannya untuk mengambil atau memainkan peranan pimpinan revolusioner ke arah yang dicita-citakannya. Akan tetapi, hubungannya dengan tokoh-tokoh PKI, sebagaimana telah diungkapkan di atas, kemudian memburuk dan akhirnya rusak sama sekali setelah terjadi pembontakan 1926/1927. Pemberontakan yang dikecam Tan Malaka sebagai perbuatan konyol itu praktis melumpuhkan PKI sebagai kekuatan politik pada saat itu. Kritik Tan Malaka terhadap kegagalan pemberontakan itu kemudian melahirkan karyanya, *Massa-Aksi*, dimana ia menekankan bahwa suatu revolusi Indonesia hanya mungkin terjadi dengan berhasil kalau didukung oleh massa rakyat yang tersusun/terorganisir. Di sini kembali tampak dengan jelas bahwa ia menginginkan agar kaum proletar memegang pimpinan revolusioner, tetapi syarat untuk suksesnya revolusi itu baginya tetap dukungan massa yang kuat. Bahkan, kalau sudah berhasil, yaitu kemerdekaan Indonesia tercapai, ia masih melihat bahwa kerjasama atau persatuan antara berbagai golongan, terutama antara proletar dengan yang bukan

proletar, tetap merupakan syarat mutlak dan perlu dipertahankan. Jika kerjasama itu sampai terputus, ia memperkirakan kemungkinan lahirnya suasana yang menuju pada perbudakan nasional, atau kasarnya penjajahan oleh bangsa sendiri, oleh satu golongan yang berkuasa. Dengan kata lain, proses berpikir Tan Malaka diawali dari pengalaman hidupnya, yang dipaparkannya dalam otobiografinya, *Dari Penjara ke Penjara I-III*. Pengalaman hidup tersebut memberinya stimulus untuk menyusun sebuah metode berpikir yang relevan dengan kondisi riil bangsa Indonesia, sehingga kemudian ia menulis *Madilog*. Kedua karya tersebut kemudian melahirkan juga *Pandangan Hidup*, yang terkait dengan hasil proses berpikirnya. Kesemuanya, didasari oleh keinginan untuk memajukan bangsanya, maka Tan Malaka kemudian menulis buku *Memuju Republik (Naar de Republic)*, sebagai sebuah konsep persiapan menuju satu bangsa yang benar-benar merdeka. Untuk mengimplementasikan ide tersebut, ia menyusun sebuah strategi perjuangan kemerdekaan yang efektif, dalam sebuah buku yang berjudul *Aksi-Massa*.

BAB III

FEODALISME DAN MADILOG TAN MALAKA

A. FEODALISME DI INDONESIA

1. Definisi Feodalisme

Tata feodal (*feodalite*) sudah dikenal sejak abad ke-16, mula-mula sebagai sistem hukum. Para ahli hukum, seperti Domoulin, Cujas, dan Hotman jika berbicara mengenai "*feudal*"-menunjuk pada pengertian sistem hukum atau "*jus feudale*." Kita sendiri dewasa ini sulit menangkap pengertian mengenai sistem hukum feodal ini, karena sejarah Indonesia tidak mengenal sistem hukum yang berkembang seperti itu. Tetapi, kita mengenal konsep-konsep tentang hak dan kewajiban atau semacam nilai yang diberi predikat "feodalistik".

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Seperti diungkap oleh sejarawan Perancis Marc Bloch dalam buku dua jilidnya *La Societe feudale* (1939) atau *The Feodal Society* (terjemahan Inggris pertama tahun 1966)¹, kata-kata "*feudal*" atau "*feudalism*" sudah dikenal sejak zaman pertengahan dengan istilah feodalis. Kata Perancis feodalite (Inggris: *feudalism*) baru muncul pada abad ke-17, sekalipun gejala sebagai sistem sudah diketahui sejak abad ke-15. Tetapi, menurut temuannya, istilah itu dimengerti secara sempit atau terbatas sebagai pengertian hukum. Feodalisme sebagai sistem hukum berasal dari kata

¹Dawam Rahardjo, *Neo-Feodalisme dan Demokratisasi Ekonomi*, dalam *Jika Rakyat Berkuasa*, ed. Tim Maula, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), hal. 132.

feodum, suatu bentuk hak milik atas tanah (*real property*), walaupun dalam perkembangannya kemudian, unsur pengertian seperti itu lama kelamaan hilang, atau pengertiannya sendiri menjadi lebih luas, sebagaimana istilah-istilah lain, karena upaya-upaya konseptualisasi yang dilakukan oleh para pemikir.

Sementara itu, Holton mempunyai penjelasan tersendiri bahwa "*feudal*" adalah istilah Perancis, dari kata "*feud*" yang artinya adalah "ternak yang dimiliki." Menurut sejarahwan Indonesia, Onghokham, masyarakat Indonesia, khususnya di Jawa, kurang mengenal budaya pertanian ini, karena tidak mengembangkan sistem peternakan hewan *rumansia* seperti sapi atau kerbau sebagai sumber bahan makanan penting. Tetapi di Eropa Barat dan Inggris, peternakan adalah bagian dari kebudayaan ekonomi mereka yang amat penting. Ciri terpenting dari sistem peternakan adalah hak atas tanah yang luas, tetapi terbagi-bagi dalam wilayah luas yang dikuasai oleh para pemilik tanah ternak untuk pigitan mereka. Para penguasa tanah itu mendapat hak pemakaiannya dari raja dengan kewajiban memberi jasa-jasa kemiliteran untuk menjaga dan melindungi kekuasaan monarki.

Sebagai sistem sosial, feodalisme mengandung pengertian yang lebih luas, yaitu berhubungan dengan hubungan hak dan kewajiban antara para penggarap tanah. Petani yang menghuni suatu wilayah mempunyai hak untuk menggarap tanah dengan kewajiban membayar pajak atau upeti berupa hasil pertanian atau dengan memberikan tenaga kerjanya. Di Indonesia, pemerintah kolonial Belanda, setelah

bangkrutnya perusahaan dagang VOC², menciptakan sistem tanam paksa (*culture stelsel*) berdasarkan sistem “pajak” yang dibayar dengan tenaga kerja tersebut.

Pengertian feodalisme sebagai sistem ekonomi mulai berkembang dengan timbulnya industrialisasi pada abad ke-19 dan melalui tulisan-tulisan pemikir besar seperti Saint Simon, Adam Smith, dan terutama Karl Marx. Sebagai sistem sosial dan sekaligus sistem ekonomi, feodalisme yang dikonseptualisasikan itu dihadapkan dengan pengertian mengenai “masyarakat industri” (*industrial society*) yang dikemukakan oleh Saint Simon atau sistem kapitalis (*capitalism*) yang pertama kali diperkenalkan Thackeray pada tahun 1884 itu. Marx sendiri baru memakai istilah tersebut pada tahun 1870-an sebagai suatu tahap perkembangan masyarakat sebelum lahirnya sistem kapitalis.

Dengan demikian, sebenarnya pengertian mengenai feodalisme itu, terutama sebagai sistem ekonomi, diperjelas dalam rangka menjelaskan gejala baru, yakni tumbuhnya masyarakat modern sejak abad ke-19. Timbulnya masyarakat-masyarakat perkotaan (urban), industrial dan demokratis, sebagai ciri-ciri masyarakat modern, diperjelas dengan teorisasi tentang masyarakat orde lama (*ancient regime*) dengan beberapa cirinya seperti aristokratis dan materialistis, tetapi pada pokoknya adalah suatu masyarakat atau sistem ekonomi yang didasarkan pada penguasaan atas tanah. Masyarakat modern adalah masyarakat yang memegang nilai kemajuan (*progress*).

²Koentjaraningrat, *Manusia dan kebudayaan di Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 1985), hal.

Tetapi, pengertian masyarakat yang “maju” tersebut dijelaskan secara negatif dengan menyebut masyarakat lama sebagai kuno (*archaic*), statis, dan reaksioner.³

Dengan berkembangnya konsep tentang ciri-ciri masyarakat lama itu, terbuka kesempatan bagi para ilmuwan sosial dan sejarawan untuk mempelajari masyarakat-masyarakat lain non-Eropa. Sebab, feodalisme, sebagai sistem yang kompleks, adalah ciri khas Eropa Barat dan juga Jepang. Melalui identifikasi ciri-ciri masyarakat lama atau pra-kapitalis itu para ilmuwan sosial berbicara mengenai feodalisme di Eropa Timur dan Rusia, Amerika Latin dan Asia.

Sebagian ilmuwan sosial dan sejarawan menganggap bahwa feodalisme adalah gejala umum masyarakat seluruh dunia. Tetapi, Max Weber mempunyai pandangan lain. Bagi Weber, masyarakat Timur adalah masyarakat patrimonial yang ditandai oleh gejala kekuasaan yang memusat. Montesquieu⁴, misalnya, menyebut despotisme Timur (*oriental despotism*) yang dikembangkan lebih lanjut oleh Wittfogel (1954) menjadi sebuah teori baru mengenai sistem sosial masyarakat timur (*oriental society*). Sedangkan masyarakat feodal yang sebenarnya bersifat desentralistis. Adalah masyarakat modern yang berusaha menyatukan kekuasaan-kekuasaan yang terpecah-pecah di bawah satu kekuasaan pusat dalam wadah “negara bangsa” (*nation state*).

³ *Ibid.*, hal. 134.

⁴ J. I. Von Schmid, *Ahli-ahli Pikir Besar Dunia Tentang Negara dan Hukum*, (Jakarta: Pustaka Sardjana, 1965), hal. 227.

2. Sejarah Feodalisme di Indonesia

Apabila kita hendak melacak feodalisme melalui pendekatan sosio-historis, maka, seperti yang digunakan oleh Selo Soemardjan⁵, terdapat dua pendekatan, antara lain model "*feodalisme Mataram*" dan model "*beambten-staat*". Feodalisme Mataram yang tampil dan dianggap oleh konsep "*beambten staat*" dari pemerintah kolonial Belanda tampil sebagai "*sosok budaya*" yang paling sistemik dalam masyarakat Jawa. Sosok budaya Jawa yang juga populer disebut sebagai budaya "*Adiluhung*" adalah suatu sintesis budaya yang dicapai sesudah melewati dialektika budaya antara sistem kekuasaan, sistem kepercayaan, sistem kesenian, dan sistem lainnya. Dalam proses dialektika, sistem kekuasaan Kerajaan Mataram yang *monarkhi-absolut* itu merupakan unsur dialektika budaya yang kuat sekali pengaruhnya. Sosok budaya "*Adiluhung Jawa-Mataram*" tersebut memancarkan aura kekuasaan mutlak dari kerajaan Mataram.⁶ Kekuasaan raja berada di puncak dan dibantu oleh para bangsawan dan elit birokrasi yang mendapatkan *previllige-previllige* politik dan ekonomi dari raja; ekonomi pertanian nyaris dikuasai oleh para elit politik yang mendapat dan menguasai tanah-tanah pertanian serta mengatur perdagangan hasil-hasilnya dengan para pedagang tengkulak. Sistem sosialnya

⁵Selo Soemardjan, *Kolonialisme, Feodalisme, dan Demokrasi*, dalam *Jika Rakyat Berkuasa: Upaya Membangun Kultur Masyarakat madani dalam Kultur Feodal*, ed. Tim Maula, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), hal. 114.

⁶*Ibid.*

mengenal stratifikasi sosial yang hierarkis mengerucut ke atas mulai dari wong cilik, wong tani, wong dagang, priyayi, bangsawan. Sistem bahasa juga memiliki stratifikasi hierarkis;⁷ sistem komunikasi politik dan sistem kesenian sangat berorientasi kepada hierarki sistem kekuasaan beserta segala ritualitasnya. Orientasi nilai yang mendasar pada sosok budaya "*adiluhung*" adalah nilai "halus-kasar". Nyaris semua dialog dialektis dari unsur-unsur sistem yang menghasilkan sosok budaya adiluhung tidak terlepas dari sentuhan nilai "halus-kasar" tersebut. "Halus" dan "kasar" tentu menurut ukuran sistem kekuasaan.

Konsep "*beambten staat*" Hindia Belanda secara efektif mulai dilaksanakan sesudah abad ke-19, zaman VOC. Pemerintah kolonial Belanda mulai mengukuhkan pemerintahannya, juga pada zaman pasca-Mataram, pada waktu Mataram sudah terkeping-keping menjadi empat sempalan: Kasunanan Surakarta, Kesultanan Ngayogyakarta, Kadipaten Mangkunegaran dan Kadipaten Paku Alaman. Pemerintah Belanda kemudian "menyempurnakan" organisasi jajahannya (sesudah *ethische* politik dan pengembangan perkebunan-perkebunan besar di Jawa dan Sumatera) dengan memperkenalkan sistem birokrasi modern. Di sinilah pemerintah Hindia Belanda mempertahankan asas-asas sistem kebudayaan dan sosok budaya Jawa-Mataram. Pulau Jawa dan kemudian kepulauan Indonesia yang menjadi jajahan Belanda, dikembangkan menjadi negara Birokrasi, negara *pangreh praja*. Meskipun

⁷ Khaidir Anwar, *Bahasa, Feodalisme, dan Egaliterisme*, dalam *Prisma*, (Jakarta: LP3ES, 89), hal. 54.

bentuknya menjadi hierarkhis^{*} dan rumit, namun tetap efisien. Para elit birokrasi bersama dengan elit bangsawan (sisa-sisa elit bangsawan Mataram dan keturunannya yang diserap pemerintah menjalankan roda pemerintahan birokrasi suatu "*beambten staat*" dengan landasan gabungan orientasi nilai halus-kasar dari sosok budaya "*adiluhung*" dan Protestanisme Belanda.

Masyarakat yang hidup dalam naungan sosok budaya "*adiluhung*" dan "*pangreh praja*" seperti tersebut di atas dapat ditemukan melalui ciri-ciri bahwa rakyat akan dikondisikan untuk selalu patuh kepada sistem kekuasaan yang sangat kuat. Keamanan dan ketertiban (*rust en orde* pada zaman Hindia Belanda) merupakan prinsip ketat yang dipegang teguh oleh sistem kekuasaan. Karir ideal bagi orang muda adalah diterima menjadi bagian dari sistem kekuasaan kerajaan untuk diusahakan naik ke jenjang kerucut hierarkhi birokrasi kerajaan, menjadi priyayi.

Pada waktu zaman "*beambten staat*" cita-cita anak muda terdidik dan terpelajar adalah menjadi *priyayi gubernen* (pegawai pemerintahan) yang berarti masuk ke dalam sistem kekuasaan "*beambten staat*". Tuntutan akan loyalitas mutlak kepada birokrasi sistem kekuasaan juga sama seperti sebelumnya. Pilihan karier di luar jabatan dalam sistem birokrasi pemerintahan, seperti perdagangan, atau pekerjaan lain yang mandiri, tidak banyak karena pekerjaan di luar "menjadi priyayi" dianggap

^{*}Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, (Jakarta: Dian Rakyat, 1985), hal.

inferior⁹. Pekerjaan bertani dan berdagang, sejak kerajaan Mataram dinilai sebagai pekerjaan rendah. Sistem nilai ideologi budaya "*adiluhung*" dan "halus-kasar" bergabung dengan nilai-nilai Protestan Belanda, telah menjadi panutan sistem nilai pada zaman "*negara pangreh praja*" tersebut.

Para penguasa dan elit birokrasi Jawa pribumi pada zaman "*beambten staat*" Hindia-Belanda, boleh jadi, adalah orang-orang yang mengalami "kepribadian terbelah" (*split personality*), orang-orang yang harus terombang-ambing menyesuaikan orientasi mereka kepada nilai-nilai "modern" dari "*beambten staat*." Mereka adalah sekaligus priyayi-priyayi baru yang mendapat pendidikan Barat. Mereka juga menjadi elit birokrasi dengan mental feodal dan elit birokrasi baru yang menerapkan nilai-nilai organisasi birokrasi modern. Dalam melaksanakan aktifitas pemerintahan sehari-hari mereka akan menempatkan diri dalam posisi stratifikasi sosial hierarki feodal dan sistem komunikasi bahasa hierarkis yang sama. Mereka akan menuntut berlakunya subjektivitas nilai "halus-kasar" baik dalam komunikasi kedinasan maupun komunikasi politik di masyarakat. Mungkin karena Jawa memiliki jumlah penduduk yang terbesar di Indonesia, yang mengalami sistem feodal paling sistematis dalam masyarakatnya, pada zaman sosok budaya "*adiluhung*" kerajaan Mataram yang paling mengalami "*pembaratan*" dalam zaman "*beambten staat*."

⁹Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, (Jakarta: Pustaka Jakarta), hal. 351.

Jawa secara budaya dan politik, agaknya, memberi dampak yang cukup besar dalam kemunculan apa yang disebut sebagai neo-feodalisme Indonesia zaman sekarang.

Barulah di akhir tahun 1930-an konsep-konsep sosiologis mulai digunakan untuk memahami sejarah pra-kolonial dan masa awal zaman kolonial Indonesia. Namun, baru di akhir tahun 1950-an, usaha yang dipelopori oleh Van Leur dan Schrieke menyadari bahwa feodalisme bukanlah konsep yang tepat untuk menyebut masa pra-kolonial di Indonesia. Hal ini bisa dipahami karena keduanya bertolak dari *grand-theory* yang diperkenalkan oleh Max Weber. Salah satu keunggulan pendekatan Weberian dalam menganalisa kerajaan tradisional kita adalah dimungkinkannya untuk lebih tajam membedakan proses sejarah yang dilalui oleh kerajaan dan sistem politik tradisional itu--dari zaman pra-kolonial ke zaman dominasi kolonial. Perbedaan ini yang tak bisa dengan baik ditangkap oleh pendekatan sosiologi Marxian.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dari rekonstruksi sejarah empiris tentang sistem politik, ekstraksi produksi, kebiasaan sosial, tampaklah bahwa kerajaan tradisional pra-kolonial menunjukkan bahwa segala sesuatu sangat bergantung pada "*anugerah dan amarah raja*" inilah yang disebut Weber sebagai primordialisme. Dengan pendekatan analitis "*type ideal*", Weber melukiskan situasi yang menjadikan semuanya bergantung pada sang penguasa. Raja "memberi" dan "menarik" apapun corak kekuasaan dan wewenang, malah harta, yang telah diberikannya, kapan saja, dan kepada siapa saja yang dikehendaki. Sang Raja adalah seorang *patriarch master*. Kedudukan ini tidak saja ada dalam sistem politik, tetapi juga dalam ekonomi, yang umumnya diselenggarakan

lewat perdagangan dan dari eksploitasi perdagangan orang lain. Dalam konteks patrimonialisme, sang penguasa memperlakukan administrasi pemerintahannya sebagai masalah pribadi dan mempergunakan kekuasaan politiknya sebagai alat yang berguna untuk menjaga milik pribadinya.

Ketika kolonialisme mulai menancapkan kekuasaannya di Indonesia, maka terjadi perubahan. *Pertama*, melemahkan kekuasaan *real* sang raja dan menjadikannya sebagai perantara dengan rakyat dalam proses eksploitasi dan ekstraksi hasil produksi. *Kedua*, menjaga kestabilan dengan menentukan aturan-aturan yang jelas. Kedudukan penguasa lokal dijamin selama mereka tidak melanggar aturan yang telah ditentukan dan setia kepada pemerintah kolonial. Silsilah dijaga rapi. Penguasa lokal bukan saja terbebas dari ketidakpastian hubungan dengan penguasa pusat yang berdiam di kraton, tetapi juga dari ancaman tetangganya yang semakin kuat; *ketiga*, kedudukan raja dan penguasa lokal dalam berhadapan dengan rakyat diperkuat. Untuk keperluan ini, maka raja dan penguasa daerah bukan saja dijaga secara militer dan dibimbing secara administratif, tetapi juga diberi segala macam simbol-simbol yang membayangkan kemegahan. Dalam situasi inilah kita menemukan situasi "*negara teater*" yang otentik-kemegahan tanpa kekuasaan *real*.

Di bawah kolonialisme, sistem tersebut semakin didukung oleh militer kolonial. Secara teoritis, hubungan sang penguasa dengan kekuasaan kolonial ialah hubungan antara dua kekuasaan yang "merdeka." Dalam kontrak tersebut, hak dan kewajiban masing-masing ditentukan dengan jelas. Maka bisa dipahami kalau sekiranya Rezink, yang menggunakan pendekatan hukum internasional dengan

meneliti sejarah kolonialisme di Indonesia, sampai pada kesimpulan bahwa umur "*Pax Nederlandica*," yang mempersatukan Hindia Belanda, hanyalah beberapa tahun saja.

Dalam sistem baru ini, sang raja secara formal masih dianggap sebagai pemegang kekuasaan yang sah, yang menyerahkan sebagian dari kekuasaannya kepada para penguasa daerah. Namun, nilai ideologi yang tetap dijaga ialah keharmonisan hubungan pribadi antara para penguasa daerah dengan sang raja, betapa pun penguasa daerah itu tidak bisa diperlakukan lagi secara primordialistik. Sistem "kontraktual" inilah yang disebut Weber sebagai feodalisme. Dalam konteks sejarah kolonial kita, seperti yang dengan baik dilukiskan oleh Schrieke, para penguasa daerah yang telah mendapatkan kestabilan kedudukan itu, mengalami perubahan dari apa yang disebutnya *minitrialis* menjadi tidak lebih daripada pejabat biasa, yakni orang-orang yang digaji pemerintah kolonial.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dengan berbagai sistem eksploitasi kolonial yang diperkenalkan, masyarakat pun semakin diorganisir pada desa-desa yang telah diperlakukan sentra-sentra produksi yang batasnya semakin diperjelas.

Sementara itu, susunan kemegahan kekuasaan juga terus dipupuk. Terbebas dari keharusan untuk menjaga kemantapan dan kestabilan kekuasaan raja dan kratonnya mendapat kesempatan yang leluasa untuk menjalankan proses sofistikasi budaya. Bukanlah sebuah ironi sejarah yang terjadi sesungguhnya kalau dikatakan bahwa sejalan dengan semakin jauhnya penetrasi kekuasaan kolonial, maka semakin canggih juga corak sofistikasi budaya tersebut. "*Periode Byzantium*" dari sejarah

kebudayaan Jawa, kata seorang ahli Belanda, terjadi setelah kejatuhan Mataram. Maka, situasi kebudayaan yang semakin "gothis" pun terjadi. Para penguasa daerah pun membentuk "*dunia sendiri*," yang merupakan replikasi dari kraton pusat.

Tetapi, di sisi lain, pluralitas yang semakin hierarkis dari kebudayaan pun tak terhindarkan. Sementara itu sang raja yang dikelilingi para bangsawan istana¹⁰, semakin menciptakan dunia yang canggih dan "gothis," dan menjadi contoh dari para penguasa daerah, yang telah menempatkan diri, secara konseptual, secara vassal, dari sang *overlord* di kraton, masyarakat desa semakin dibuai oleh tradisionalisme¹¹. Maka, begitulah, feodalisme pun telah menjadi gaya hidup dan pantulan kultural, bukan lagi sekedar sistem eksploitasi dan politik. Berbagai batas simbolik-mulai dari bahasa, model rumah, sampai dengan cara berpakaian dan corak pakaian, serat motif hiasan-diadakan dan dipelihara. Dalam situasi feodalistik ini, sikap kultural yang paling tampil ke depan ialah kecenderungan "klasistik." Inilah dunia yang dibina oleh literati, yang harus menjaga kontinuitas dengan penuh pengabdian, dan mempertanggungjawabkan setiap inovasi estetik pada pemahaman terhadap warisan kultural.

Dalam perjalanan sejarahnya, struktur ekonomi, politik dan sosial feodal secara perlahan-lahan hancur. Tetapi apabila kita melihatnya dari segi substansi

¹⁰Dorothy Willner, *Kebangkitan dan peranan Pemimpin-pemimpin Kharismatik, dalam Kepemimpinan Sosial*, ed. Sartono Kartodirdjo, (Jakarta: LP3Es, 1986), hal.164.

¹¹Budiono Herusatoto, *Simbolisme dalam Budaya Jawa*, (Yogyakarta: Hanindita, 2000), hal. 79.

masalahnya, perubahan tersebut memang cepat sekali. Struktur tersebut dikikis habis oleh munculnya kelas menengah, kaum pedagang atau kaum usahawan.

Dalam ilmu-ilmu sosial kita sering mendapati istilah kapitalisme pinggiran, kapitalisme bergantung atau kapitalisme semu. Istilah tersebut umumnya dipakai untuk menunjukkan fenomena-fenomena sosial politik dan ekonomi di wilayah-wilayah non-Eropa. Istilah itu memperlihatkan bahwa perubahan struktur feodal menjadi non-feodal berjalan dengan tidak atau belum tuntas. Adapun penyebab ketidaktuntasan itu bisa bermacam-macam; antara lain karena ketergantungan eksternal atau perkembangan yang tidak merata (*un even development*) dari pertumbuhan kapitalisme di dunia. Akibatnya, apa yang terjadi di Eropa tidak terjadi lagi di wilayah-wilayah lain di dunia.

3. Implikasi Feodalisme Terhadap Sistem Berpikir Masyarakat Indonesia

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pada saat Tan Malaka hidup, ia melihat bahwa masyarakat di sekitarnya kekurangan pemimpin yang bisa diandalkan. Kondisi ini ditambah pula dengan kegemaran berhitung dan berpikir yang masih belum tereksplorasi betul. Pada zaman Hindu-Belanda, setelah kehancuran cara hidup Indonesia asli, perjalanan sejarah bangsa Indonesia bergeser jauh dari sumbernya. Sejarah Indonesia bergerak ke luar. Pada saat seperti inilah cara berpikir ketimuran muncul dan berbenturan dengan cara berpikir Indonesia asli. Oleh karena itu dengan caranya sendiri sejarah Indonesia

mendorong perkembangan alam dan meratakan jalan bagi integrasi penuh masa depan.¹²

Kapitalisme merupakan penyumbang terbesar bagi mental budaya feodal yang menancap di Indonesia. Oleh karena kepentingan modal yang begitu besar, sehingga dominasi sektor pemilik modal selalu mendominasi gerak laju sejarah. Kita bisa amati dominasi pemilik modal dalam mempengaruhi kebijakan segala sektor kehidupan. Baik politik, sosial, budaya, maupun pendidikan. Di sektor pendidikan dewasa ini, kita mengenal istilah *link and match*, yang sering kemudian ditafsirkan oleh masyarakat Indonesia dengan penafsiran pragmatis. Sehingga, persepsi mengenai pendidikan sebatas pada bagaimana mendapatkan kehidupan yang lebih baik secara ekonomis, dan bukan pada bagaimana mengeksplorasi potensi akal. Kondisi ini juga telah ada semenjak zaman Tan Malaka dan ia membidiknya dengan ungkapan:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

*Kalau si murid mempelajari matematika, bukan karena ia suka pada ilmu itu, melainkan karena terpaksa mempelajari, untuk mendapatkan pangkat yang tinggi, seperti opzichter atau insinyur. Tetapi kalau ia sudah mendapat angka yang memuaskan, matematika sebagai pelatih otak dia lemparkan sama sekali. Perhatiannya dari mula sampai akhir semata-mata pada gaji. Selain itu, ribuan pemuda yang bersemangat pada matematika khususnya dan sains pada umumnya tidak mendapat kesempatan sama sekali. Akibat kemiskinan.*¹³

¹²Rudolf Mrazek, *A Political Personality's Structure of Experience*, terj. Endi Haryono, *Semesta Tan Malaka*, (Yogyakarta: Bigraf Publishing, 1994), hal. 46.

¹³Tan Malaka, *Madilog*, hal. 81.

Implikasi logis dari kondisi ini adalah menempatkan pendidikan dalam kesadaran yang semu, bukan pada kesadaran sejati¹⁴, sebagai implementasi memanusiakan manusia. Artinya, pendidikan tidak dipahami sebagai sebuah proses yang tidak hanya berorientasi pada kepentingan material saja. Namun juga berorientasi pada menempatkan manusia sekitarnya secara proporsional dengan prinsip *egalitarianisme*.

Dalam suasana kultural seperti di Indonesia, perbedaan dalam fungsi telah menjadi ukuran bagi hak, kewajiban, kemerdekaan, dan sayang sekali juga martabat. Kepribadian seseorang ditentukan oleh status tertentu¹⁵. Penghormatan yang diberikan kepada seseorang pejabat-*sebut saja misalnya seorang Gubernur*-seringkali bukan diakibatkan oleh kesadaran tentang martabat kepribadian yang bersangkutan, bahkan bukan oleh prestasi kerjanya. Penghormatan itu secara tidak sadar dipaksakan oleh suatu apresiasi kepada status yang kini dijabatnya.¹⁶

Fenomena feodalisme di dalam birokrasi memang suatu hal yang inheren dalam konstruksi besar sistem politik di Indonesia. Secara historis, birokrasi yang muncul dan berkembang di Indonesia punya ciri tersendiri, mewarisi sistem nilai yang tumbuh di kerajaan dan bercampur dengan birokrasi gaya kolonial. Ada sejumlah

¹⁴Paulo Freire, *Pedagogy in Process: The Letters to Guinea-Bissau*, terj. Agung Prihantoro, *Pendidikan Sebagai Proses: Surat-menyurat Pedagogis Dengan Para Pendidik Guinea-bissau*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hal. 35.

¹⁵H. T.H. Fischer, *Inleiding Tot de Culturele Anthropologie Van Indonesie*, terj. Anas Makruf, *Pengantar Athropologi kebudayaan Indonesia*, (Jakarta: Pembangunan, 1954), hal. 104.

¹⁶Kasijanto, *Tifa Budaya*, (Jakarta: Leppenias, 1981), hal. 26.

perbedaan dengan birokrasi yang berkembang di negara-negara maju seperti Amerika, Jepang, dan sejumlah negara di Eropa Barat.

Ciri-ciri neo-feodalisme yang melekat di dalam birokrasi itu bisa terlihat, misalnya, pada sikap hubungan antara atasan dengan bawahan di suatu instansi pemerintah. Kita sudah begitu hafal tentang kecenderungan "*Asal Bapak Senang*" dalam memberikan laporan terhadap atasannya. Lalu indikasi yang lebih khusus lagi ialah jabatan rangkap dan gaya nepotisme. Artinya, pengangkatan isteri kepala kantor yang secara otomatis menjadi Ketua Dharma wanita dan pengangkatan pegawai baru yang asal comot tanpa melalui seleksi yang rasional.

Hal-hal semacam itu di dalam birokrasi masih tertanam begitu kuat, sehingga diukur dalam skala efektivitas dan efisiensi, tidak menguntungkan. Hegemoni sistem kerajaan masih sangat jelas terlihat dalam konteks ini. Kita dapat mengamati bahwa mentalitas bangsa ini masih bercorak *inlander*, membungkuk-bungkuk pada atasan, bahkan sampai pada hubungan di luar instansi.

Dari deskripsi di atas, ada semacam asumsi bahwa nasib bawahan ditentukan oleh Kepala Kantor yang mempunyai kewenangan dan otoritas. Sebab bawahan yang tidak menyenangkan atasan akan segera dibayang-bayangi ancaman mutasi, PHK dan tidak akan naik pangkat. Karena itu, muncul pikiran dari bawahan untuk berlomba-lomba memuaskannya melalui cara yang bermacam-macam. Misalnya, mengirimkan hadiah sebagai upeti, memberikan laporan yang selalu menyenangkan pihak atasan, dan seterusnya.

Dalam dua dekade ini –meski sudah zaman reformasi- kita masih melihat kecenderungan para birokrat untuk berorientasi pada *status quo*. Misalnya, sejumlah besar pemimpin yang begitu getol bicara tentang stabilitas dan kurang begitu membuka diri untuk dikritik. Selain itu masih begitu sering kita dengar keluhan masyarakat tentang proses perizinan yang susah dan berbelit-belit, padahal itu semua untuk kepentingan rakyat.

Hal yang tidak kalah pentingnya adalah soal lemahnya pengawasan politik (*political control*) yang dilakukan oleh rakyat terhadap birokrasi. Hal ini bisa dipahami oleh karena dominasi birokrasi yang begitu kuat, sehingga pengawasan sosial politik cenderung kurang efektif. Padahal tanpa adanya kontrol sosial-politik yang kuat, maka *accountability* berkurang. Seharusnya tindakan birokrasi dinilai secara benar, diawasi tidak hanya oleh birokrat sendiri, tetapi juga oleh rakyat, dan kalau terjadi penyimpangan ada mekanisme hukum yang menyelesaikannya. Dengan demikian rakyat tidak akan dibodohi terus-menerus.

Dalam persoalan ini, Ramadhani Akhsyah¹⁷ menganalisa, bahwa dalam masyarakat desa di Indonesia, pertumbuhan demokrasi yang sehat dihambat oleh mentalitas *kawula-gusti* akibat hubungan *patron-client*.

Sayidiman Suryohadiprojo¹⁸ mempermasalahkan sikap feodal yang masih kuat di Indonesia sebagai penyebab lemahnya semangat demokrasi. Walaupun

¹⁷Koentjaraningrat, *Mentalitas Pegawai, Feodalisme, dan Demokratisasi*, dalam *Jika Rakyat Berkuasa*, ed. Tim Maula, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), hal. 154.

¹⁸*Ibid.*

feodalisme telah ditinggalkan atau dihapuskan dengan kekerasan (di Sumatera Utara dan Jawa Tengah) dari masyarakat Indonesia, suatu kompromi yang harus dilaksanakan oleh RI dengan pihak Belanda pada konferensi Meja Bundar (terwujud dalam RIS) telah memungkinkan feodalisme tumbuh kembali dengan suburnya. Hal ini bisa dipahami oleh rapuhnya mentalitas pegawai.

Mentalitas pegawai pada umumnya mengandung sifat-sifat yang di satu pihak dapat mengakibatkan berbagai hal yang positif bagi masyarakat yang bersangkutan, tetapi di lain juga mengakibatkan berbagai hal yang negatif. Satu hal yang pasti bahwa mentalitas pegawai tidak kondusif untuk perkembangan demokrasi. Secara ideal, mentalitas pegawai mengandung sifat-sifat positif, seperti: ketaatan (disiplin) dan kesetiaan yang tinggi, efisiensi serta mutu yang tinggi dalam ketrampilan dan pengetahuan untuk pekerjaan yang diperlukan. Dengan demikian, tiap masyarakat yang dapat mengandalkan suatu golongan pegawai dengan korps pegawai yang digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id memiliki ciri-ciri tersebut (dengan tambahan asal jujur dan bersih/tidak korup) diperkirakan akan cepat berkembang dengan pesat. Sejarah kerajaan-kerajaan Cina telah membuktikan dan mengharumkan nama golongan pegawai (mandarin) sebagai golongan sosial yang mampu mengembangkan peradaban yang jaya; tetapi kita pun tahu bahwa golongan mandarin tersebut tidak pernah mengembangkan demokrasi.

Kalau dianalisis secara cermat, hal ini disebabkan oleh karena mentalitas pegawai yang menyukai *konformitas* (yang lazim terjadi), tidak mau ambil resiko, dan ingin mempertahankan status-quo. Mereka tidak menyukai perubahan dan tidak memerlukan inovasi serta kreativitas. Asal mereka bekerja secara rutin sesuai dengan

ciri-ciri itu, maka kenaikan pangkat, kedudukan, gaji, serta ganjaran-ganjaran lainnya pasti akan diperoleh, menurut jadwal yang telah ditentukan.

B. KONSEP MADILOG TAN MALAKA

1. Definisi Madilog

Madilog merupakan akronim Materialisme, Dialektika, dan Logika. Madilog merupakan karya filsafat panjang yang ditulis oleh Tan Malaka tahun 1942-1943. Dalam pandangan Tan Malaka *Madilog* adalah karya puncaknya, harta yang paling lengkap dan paling menyeluruh membahas filsafatnya. Menurutny Madilog adalah cara berpikir baru, sebuah pusaka¹⁹ warisan dari Barat (Marxis-Leninis dalam pandangannya yang rasional dan logis) yang diharapkan menarik para pembaca Indonesia untuk mempelajarinya “dengan kerendahan hati dan kejujuran”.²⁰ Cara berpikir Madilog diajukan oleh Tan Malaka sebagai senjata untuk melawan apa yang ia kategorikan, dalam *Madilog* dan tulisan sebelumnya, sebagai cara berpikir ketimuran yang kuno, penuh mistik dan idealistik²¹ yang masih dominan, tidak hanya di Indonesia tetapi juga di Asia. Tan Malaka menciptakan Madilog untuk masyarakat bangsanya, rakyat Asia, yang seperti rakyat Eropa zaman pertengahan, dilahirkan

¹⁹Tan Malaka, *Madilog*, hal. 22 dan 206.

²⁰Rudolph Mrazek, *Semesta..*, hal. 38.

²¹Tan Malaka, *Madilog*, hal. 39.

dalam dunia mistik dan tidak dapat membebaskan diri dari masalah-masalah filsafat yang tidak relevan dan menyebabkan tidak lahirnya ilmu pengetahuan.²²

Namun yang harus digarisbawahi adalah fakta bahwa Madilog “disebarluaskan atas permintaan para pemuda” guna dipakai dalam revolusi yang mereka pelopori.²³

Keistimewaan Madilog yang paling mencolok adalah kegunaannya yang luar biasa -dibarengi fakta bahwa buku ini disajikan sebagai karya Marxis- yang menggabungkan kekuatan gagasan dan konsep akal. Dalam keseluruhan tulisan Tan Malaka, disamping ditandai pemakaian terminologi Marxis-Leninis, kekuatan gagasan sebagai pendorong kemajuan sosial adalah juga terminologi yang ditekankan berulang-ulang lebih dari kekuatan perjuangan kelas yang dinamis.

2. Unsur-Unsur Madilog

a. Materialisme

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Unsur pertama dalam Madilog adalah materialisme, yang berasal dari kata *matter*. Dalam memaknai *matter*, Tan Malaka mengartikannya sebagai berikut:

Matter adalah sesuatu yang bisa dicerap oleh panca indera. Yang nyata, yang bisa dilihat, didengar, dikecap, diraba, dan dicium. Sementara ide adalah pengertian atau pikiran kita tentang benda tadi dalam otak kita. Benda berada di luar otak, dan pikiran itu adalah bayangan benda tadi dalam otak kita²⁴.

²²*Ibid.*, hal. 24, 35, 49.

²³*Ibid.*, hal. 8

²⁴*Ibid.*, hal. 91.

Sehari-hari kita mudah membuat bayangan benda dalam otak kita. Salju mengandung pengertian putih dan dingin dalam pengertian kita. Kina mengandung pengertian pahit. Tapi berangsur-angsur terbentuklah bayangan benda yang berhubungan dengan masyarakat. Tan Malaka menyebut empat hal sebagai syarat bagi adanya paham, pikiran, atau pengetahuan tentang masyarakat: Keistimewaan bagian bumi dan iklim, keadaan dan teknologi, kondisi perekonomian, serta kelas yang memegang politik negara.

Materialisme yang digunakan oleh Madilog hampir sama sekali berbeda dengan istilah yang sama di Barat. Menurut Tan Malaka dasar aksioma materialisme Barat tidak cocok diterapkan. Perhatian utama Tan Malaka selain terhadap Alam adalah jiwa, semangat, energi dan vitalitas. Ia menilai animisme, --yang menurutnya adalah landasan kepercayaan terhadap jiwa--, sebagai landasan historis cara berpikir Madilog. Bahkan ketika ia menulis bahwa "energi bisa berubah bentuk" digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
sesungguhnya ia menekankan bahwa semangat (jiwa) adalah abadi:

Menurut Madilog tidak ada tubuh tak ada vitalitas. Jiwa hanya kekuatan khusus dari badan yang khusus, tetapi seperti kekuatan-kekuatan lainnya, ia berhenti dengan kematian jasmani. Ia bertukar menjadi kodrat kimia setelah jasmani kembali ke tanah, air dan udara. Ia berubah menjadi kodrat hidup tumbuhan jika jasmani itu dimakan tumbuhan. Bertukar menjadi kodrat hidup hewan, bila jasmani langsung atau tidak langsung dimakan hewan. Akhirnya ia bertukar kembali menjadi jiwa manusia, jika secara langsung sebagai air, garam dan oksigen atau secara tidak langsung sebagai makanan, sayuran dan daging, masuk ke mulut petani atau profesor, buruh atau kapitalis, bangsat atau pendeta, maling atau guru agama.²⁵

²⁵*Ibid.*, hal. 312.

Tan Malaka juga memperlihatkan penghargaan yang tinggi terhadap pawang Minangkabau. Pendapatnya yang menempatkan kekuatan pawang sebagai satu dari nilai Madilog juga memperlihatkan konsep khusus materialisme:

Kita lihat pawang memerlukan kuku, rambut atau tengkorak untuk menyampaikan niatnya..... Dilihat dari sudut pandang ilmu, pawang tidak hanya mendasarkan kodratnya pada kodratnya dirinya. Ia membutuhkan benda-benda itu karena, seperti yang saya terangkan, ia tak bisa membuang kepercayaannya begitu saja.²⁶

Berbeda dengan materialisme Barat, materialisme Madilog muncul sebagai citra kosmosentrisme dan idealisme negatif. Mirip tetapi berkebalikan, percaya pada hantu, singkatnya tentang “segala sesuatu yang berhubungan dengan mistisisme dan magis”.²⁷ Dengan demikian materialisme Tan Malaka adalah semacam realisme dan pragmatisme antroposentris, istilah sama yang digunakan di Barat. Fokus materialisme Tan Malaka bukan dunia hantu atau dunia materi, tetapi manusia yang secara rasional menggunakan lingkungannya. Di atas segalanya materialisme dalam pandangan Tan Malaka adalah sebuah cara berpikir yang realistis, pragmatis dan fleksibel. Manusia yang sesuai materialisme-Madilog terutama memperhatikan yang dekat--apa yang dekat dengannya, paling cepat dan langsung mempengaruhinya.²⁸

²⁶*Ibid.*, hal. 312-313.

²⁷*Ibid.*, hal. 206.

²⁸*Ibid.*, hal. 370.

Cara materialistis artinya “mencari jawaban berdasarkan sejumlah bukti yang telah diuji dan diketahui”²⁹.

Dalam hal perubahan sejarah, Tan Malaka cenderung sejalan dengan Marx, yang juga meyakini bahwa suatu negara dapat tumbuh dalam jangka waktu yang lama selama kaum yang mempunyai dan berkuasa masih sanggup mengadakan kemajuan. Perubahan bentuk negara didahului dan didorong oleh perubahan ekonomi, yakni perubahan produksi (penghasilan), distribusi (pembagian hasil), pertukaran barang dan pengangkutan serta keuangan, sedikit demi sedikit, dari tahun ke tahun, berubah sampai satu ketika perubahan bilangan (*quantity*) berubah menjadi peralihan sifat (*quality*), sesuai dengan hukum dialektika.³⁰ Marx dan Engels menjelaskan, yang menjadi kodrat pendorong (*moving forces*) perekonomian adalah perekonomian yang digerakkan oleh kekuatan produksi (*forces of production*), yakni oleh tenaga manusia, alat, dan mesin. Dengan berubah dan beralihnya kekuatan produksi ini, maka berubahlah perekonomian tersebut.³¹

Secara garis besarnya sudah hampir nyata berlaku hukum dialektika yang berupa tesis, anti tesis dan sintesis dalam perjalanan ribuan tahun kemajuan masyarakat di dunia. Sebagai tesis maka masyarakat berada atas dasar kerja bersama dan milik bersama atas alat dan hasil. Keadaan semacam ini didapati hampir dui

²⁹*Ibid.*, hal. 206.

³⁰Tan Malaka, *Pandangan Hidup*, (Jakarta: Lumpen, 2000), hal. 74.

³¹Karl. Marx, *Capital*, (Chicago: University of Chicago Press, 1986), hal. 430

seluruh dunia pada zaman komunis asli. Sebagai anti tesis maka masyarakat komunisme asli terpecah dua dan menimbulkan pertentangan antara dasar milik bersama terhadap milik perseorangan, antara kelas tak mempunyai tetapi melawan kelas yang mempunyai tetapi tidak bekerja. Keadaan begini terdapat di tingkat masyarakat Eropa, yaitu: tingkat masyarakat budak, masyarakat feodal, dan masyarakat kapitalis. Sebagai sintesisnya, masyarakat di seluruh dunia sedang menuju pada masyarakat komunis modern. Di sini, pertentangan di dalam masyarakat kapitalis, yaitu pertentangan antara kerja bersama oleh yang tidak mempunyai melawan milik perseorangan oleh yang mempunyai tetapi tidak bekerja akan hilang lenyap.

b. Dialektika

Menurut Tan Malaka, terdapat beberapa hal yang menyebabkan timbulnya persoalan dialektika, antara lain:

1. Waktu, dalam kehidupan sehari-hari kita berjumpa dengan bermacam pertanyaan yang tidak bisa diputuskan dengan ya dan tidak saja, kalau sang waktu tidak ikut campur. Mudah mengatakan bahwa orang itu tua, kalau memang sudah hampir atau lebih seratus tahun umurnya, bermata kabur, berambut putih dan bertelinga pekak dsb., atau masih bayi, kalau berumur tiga atau empat bulan. Tetapi tidak mudah dijawab ya atau tidak tua, kalau seseorang tegap, kuat nampak muda walaupun umpamanya sudah kira-kira 50 tahun.

Sebagai deskripsi lain, misalnya, pertanyaan apakah Edison itu bodoh atau pandai, tidak bisa dijawab dengan pasti menurut logika saja, dengan ya atau tidak begitu saja. Kita tahu, ketika berusia 6 tahun Thomas Edison diusir pulang oleh

gurunya karena bodoh. Tapi seluruh dunia sekarang mengetahui pula bahwa Thomas Edison yang akil balik, betul-betul mencahayai dunia kita dengan hasil otaknya yang gemilang itu.

Sangat jelas bahwa sang waktu mengubah Edison dari murid yang bodoh menjadi seorang jenius yang akan tetap mendapat kehormatan sejarah dalam dunia seperti Faraday, Ohm, Ampere dan kawannya yang lain dalam ilmu listrik. Sehingga jika dalam sebuah pertanyaan dimasukkan unsur waktu sehingga berbaurlah persoalan timbul dan hilang, hidup dan mati, di sini logika semata-mata menjadi gagal.³²

1. Bersangkut Paut, Timbal balik

Kita masih ingat perbedaan penting antara dua biolog besar mengenai persoalan tumbuhan dan hewan. Lenxeus menganggap tiap jenis (spesies) baik tumbuhan ataupun hewan berdiri sendiri, tunggal, tidak berhubungan dan tidak ada sangkut pautnya dengan spesies lain. Sedangkan Darwin menganggap sebaliknya, satu sama lain tidak bisa dipisahkan. Lenxeus menganggap masing-masing spesies sebagai barang yang tetap yang pada satu saat dicipta Yang Maha Kuasa. Sedangkan Darwin menganggap masing-masing spesies berubah sesudah beberapa disebabkan oleh seleksi alam.

2. Pertentangan

³²*Ibid.*, hal. 119.

Pada Matematika dan ilmu alam rendahan, ya dan tidak, tidak langsung berupa pertentangan yang jelas, melainkan mula-mula berupa timbul atau hilang. Baru pada kedua kata “timbul” dan “hilang” ini (*werden und verghen*) kata Engels, ia berupa pertentangan. Tetapi pada ilmu sosial berdasarkan komunisme, ya dan tidak itu langsung nyata berdasarkan pertentangan. dalam perkara yang bertentangan, kita tidak bisa menjawab dengan ya atau tidak (benar atau salah, adil atau zalim), sebelum kita mengambil pendirian, menentukan dari sudut mana kita mesti memandang. Apa yang dipandang adil oleh satu pihak berarti tidak adil oleh pihak yang lain, dan sebaliknya. Sebab itu kita mesti lebih dahulu berpihak pada yang lain, atau sebaliknya. Ini artinya menentukan *point of view*.³³ Dari salah satu sudut pandang barulah kita bisa memandang dan memutuskan ya atau tidak.

3. Gerakan

Dalam semua benda bergerak, kita selalu menggunakan dialektika. Kita mesti menyadari bahwa semua benda di dunia tidak ada yang tetap, semuanya bergerak, berubah. Tumbuhan muncul dari bijinya, tumbuh, berbuah dan mati. Zatnya kembali ke tanah, ke air, dan ke udara. Hewan lahir, tumbuh, beranak, tua dan mati. Zatnya kembali ke tanah. Logam berkarat dan luntur. Bintang yang besar sekalipun bergerak pada porosnya sendiri.

Bumi bergerak mengelilingi matahari. Atom yang kecil pun tidak statis sifatnya, tetapi juga bergerak. Begitupun dengan energi, ia berubah bentuk dari satu

³³Tan Malaka, *Madilog*,..., hal. 122.

bentuk ke bentuk yang lain. Sekarang energi itu berupa panas, nanti berupa sinar, sebentar kemudian cahaya. Sekarang energi itu tersembunyi dalam air, nanti dalam uap. Di sini energi panas atau sinar tersembunyi dalam listrik, di dan di sana pada benda yang menyala. Begitulah seterusnya, seperti kata Engels, "Seluruh Gerak Alam itu bisa diikhtisarkan dengan peralihan energi yang tidak putus-putusnya, dari satu bentuk ke bentuk yang lain."³⁴

Seperti kita ketahui, dalam aliran filsafat terdapat dua macam dialektika, yaitu dialektika idealistis dan dialektika materialistis. Yang pertama berdasarkan ide, pikiran atau impian, dimonopoli oleh kaum yang memonopoli kekuasaan, harta dan kecerdikan. Sedangkan yang kedua dimiliki kaum yang mengalami penindasan, kemiskinan, dan kegelapan. Hegel, sebagai salah seorang penganut dialektika idealistik menyandarkan nama dan pengertian dialektika pada kata dialog, tanya jawab terutama dalam soal filsafat. Tanya jawab tentang hidup dan alam, *life and universe*. Dialektika di tangan Hegel pada abad XIX, dimana *sains*, teknik dan kesenian jauh berbeda dengan kebudayaan Yunani 2.400 tahun lalu, atau dengan Timur, sudah tentu lebih kaya dan lebih tersusun daripada dialektika Yunani dan Timur Asli.

Hegel mendefinisikan dialektika sebagai gerak pikiran, dimana yang seolah-olah terpisah, disebabkan oleh sifatnya sendiri, saling memasuki satu sama lain, dan

³⁴Engels, *The Life of Engels*, (London: Britannica, 1988), hal. 231.

dengan begitu membatalkan keterpisahan tersebut³⁵. Artinya, dialektika masuk pada jenis gerakan pikiran, *geistliche bewegung*.³⁶ Sedang Menurut Marx, dialektika bukan semata gerakan pikiran, melainkan hukum dari *Wirkliche Logik der wirkliche gegenstande*,³⁷ hukum berpikir sebenarnya, tentang benda sesungguhnya. Engels pun berkali-kali mengatakan bahwa: Refleksi gerakan "benda sebenarnya" berada dalam otak kita seolah-olah cermin yang merefleksikan gerakan benda tersebut. Atau pikiran kita menerjemahkan gerakan di luar itu dengan bahasanya sendiri. Selain perbedaan tersebut Marx-Engels juga mengakui pemahaman Hegel dimana pada kedua hal yang seolah-olah tercerai itu, karena sifat-sifatnya, mereka saling memasuki dan *getrennt scheinende, durch siich selbst durch das, was sich sind in einander ubergehen*³⁸ jadi adil ada karena zalim, ya berkenaan dengan tidak. Keduanya berkaitan, yang satu mengenal yang lain.

Logika digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Logika menurut Tan Malaka tidak dapat dipisahkan dari dialektika. Logika yang digunakan oleh Tan Malaka merupakan kritik terhadap logika yang sering digunakan oleh filsuf lain, yaitu kualitas dan kuantitas, *negation der negation*-nya (pembatalan atas kebatalan, negasi atas negasi, atau sintesis) Hegel. Wilayah logika,

³⁵Friedrich Hegel, *The Philosophy of Right*, terj. T.M. Knox, (Chicago, University of Chicago Press, 1986), hal. 324.

³⁶*Ibid.*, hal. 134.

³⁷Jon Elster, *An Introduction to Karl Marx*, terj. Sudarmaji, *Karl Marx: Marxisme Analisis Kritis*, (Jakarta: Prestasi Pustaka raya, 2000), hal. 47

³⁸Tan Malaka, *Madilog.....*, hal. 129

menurut Tan Malaka takluk pada wilayah yang lebih tinggi, yaitu dialektika. Bukan hanya dialektika yang berdasarkan pikiran semata, tapi juga dialektika materialistis.

Menurut Tan Malaka, lima hal yang menyebabkan bangsa Indonesia mengalami kemunduran dalam bidang logika adalah³⁹:

- a. Paham dijadikan bukti (kesalahan apriori)
- b. Salah atau lupa dalam mengamati bukti
- c. Salah menyusun bukti, yang terdiri dari kesahan dalam analogi (kesamaan rupa) dan juga kesalahan tempat dan waktu.
- d. Salah dalam Pelaksanaan

3. Sikap Metodis Madilog Terhadap Feodalisme

Dalam pandangan Tan Malaka, rakyat Indonesia asli percaya pada kekuatan yang melekat pada barang-barang material dan spiritual⁴⁰. Mereka belajar menilai secara realistis baik kekuatan alam maupun kekuatan mereka sendiri. Mereka juga belajar bagaimana mempergunakan kekuatan mereka secara efektif, dan mereka “lebih praktis, lebih nyata, lebih memperhatikan bukti nyata..... daripada rakyat di tempat lain pada zaman yang sama dan daripada bangsa Indonesia sendiri sejak bercampur dengan orang asing (Barat)⁴¹. Secara umum cara berpikir orang Indonesia

³⁹*Ibid.*, hal. 218-221.

⁴⁰*Ibid.*, hal. 281.

⁴¹*Ibid.*, hal 135

asli sangat dekat dengan materialisme-Madilog. Dinamisme Indonesia Asli, seperti digambarkan Tan Malaka sangat dekat dengan apa yang ia sebut dialektika-Madilog, karena rakyat Indonesia asli "lebih energik, lebih berani dalam memulai upaya-upaya baru yang penuh bahaya daripada keturunan-keturunan mereka."⁴²

Dalam pandangan Tan Malaka, orang Indonesia pada periode ini berpandangan non-materialis; hanya berlandaskan pikiran, bukan pada kenyataan dan pengalaman.⁴³ Hilang fakta, hilang bukti, hilang ketenangan, hilang kebebasan menilai.⁴⁴ Sebagai konsekuensi pandangan idealis ini, perjalanan sejarah menuju kesempurnaan masyarakat terganggu. Historiografi periode ini tidak membawa misi untuk masa mendatang dan tidak mendorong gerak maju sejarah.⁴⁵ Karena dominasi cara berpikir yang anti-Madilog, tidak ada semangat dan inisiatif.⁴⁶ Sebagai akibatnya cara hidup dalam periode ini berubah. Masyarakat Indonesia mengalami transformasi dari era perantau Indonesia Asli menuju "masyarakat yang terpaku pada lumpur".⁴⁷

⁴²*Ibid.*, hal. 126.

⁴³*Ibid.*, hal. 137.

⁴⁴*Ibid.*, hal. 290-292.

⁴⁵*Ibid.*, hal. 137.

⁴⁶*Ibid.*, hal. 122.

⁴⁷*Ibid.*, hal. 403.

Kerajaan hadir menggantikan kerakyatan. Jiwa Indonesia asli relatif tidak mengenal konsep penguasa seperti periode pertengahan; para penguasa periode pertengahan adalah pembawa kebudayaan Hindu atau belanda. Disamping itu meskipun mereka berhasil menaklukkan Indonesia, mereka tidak mencoba menyebarkan kebudayaan mereka secara sungguh-sungguh dan langsung diantara suku bangsa Batak, Kubu, dayak, toraja dan rakyat Indonesia lain di luar Jawa. Terhadap orang Jawa sendiri mereka “menanamkan dan memperkokoh perasaan rendah diri (*inferiorty complex*) rakyat Jawa.”⁴⁸

Sebagai landasan bersama keburukan ini, Tan Malaka merujuk pada fakta bahwa pada periode pertengahan masyarakat Indonesia kehilangan identitas, keaslian mereka, keyakinan mereka pada pembentukan permanen alam; keseimbangan antara alam dan rantau terganggu dan konflik yang dibawa dari rantau menyebar di alam.

Sebagai salah satu manifestasi dari kondisi yang menyedihkan ini Tan Malaka menulis, “sampai sekarang rakyat Indonesia masih sangat tergantung pada bantuan dari luar dirinya; orang Indonesia tidak mau lagi menyingsingkan lengan baju mereka”.⁴⁹ Pengaruh India dan Belanda adalah, demikian Tan Malaka, penyebab utama kebobrokan zaman kegelapan.

⁴⁸ *Ibid.*, hal. 137.

⁴⁹ *Ibid.*, hal. 135-137.

Pengaruh kebudayaan “para tuan” India telah mengakhiri era Indonesia asli dan melahirkan era kegelapan.⁵⁰ Ekspresi tertinggi pengaruh yang merusakkan ini adalah seni Yoga dalam kebudayaan Indonesia. Sementara *amuk* oleh Tan Malaka dinilai sebagai manifestasi identitas, kepercayaan diri dan dinamisme Indonesia Asli, sebaliknya *yoga* dinilainya “membunuh segala aktifitas pikiran”.⁵¹ Manifestasi pengaruh kebudayaan India terhadap kebudayaan Indonesia lainnya yang sangat dilawan Tan Malaka adalah konsep *ahimsa* dan “kodrat jiwa” dari Mahatma Gandhi. Kedua konsep Gandhi ini, menurut Tan Malaka, bertentangan dengan akal;”sangat gelap maknanya bagi orang berakal”.⁵² Jika kedua konsep ini diterapkan sungguh-sungguh, tidak akan ada dokter, pabrik, ilmu pengetahuan. Artinya kemajuan tidak akan ada sama sekali. Sistem kasta di India yang bertentangan dengan kerakyatan tidak akan memberikan harapan dan kemungkinan perkembangan kemanusiaan.⁵³

Sejak akhir abad XVIII penguasa Belanda telah berulang-ulang dikecam oleh

intelektual Minangkabau sebagai penyebab ketidakseimbangan di Alam. Sebagai contoh, keruntuhan sistem tradisional penghulu akibat adanya organisasi nagari dan diberlakukannya hukum kriminal Barat, oleh kalangan intelektual Minangkabau dipandang sebagai “refleksi melemahnya ikatan-ikatan sosial dan penyimpangan

⁵⁰*Ibid.*, hal. 138.

⁵¹*Ibid.*, hal. 201.

⁵²*Ibid.*, hal. 66.

⁵³*Ibid.*, hal. 130.

paradigma Minangkabau dari Alam".⁵⁴ Ketika Belanda menerapkan pemusnahan dan monopoli kopi di Minangkabau, kaum intelektual setempat memandang bahwa tindakan tersebut sebagai kondisi yang tidak bisa dibiarkan. Minangkabau mengalami kejayaan kerja paksa, bukan lagi adat".⁵⁵

Tan Malaka adalah seorang pengagum dinamisme dan rasionalisme serta memiliki penghargaan yang sangat tinggi terhadap kemajuan yang ia lihat dan saksikan di Barat pada abad 20 ini. Di balik kemajuan yang disaksikannya, ia juga melihat kemunduran pengaruh Belanda di Indonesia. Hanya setelah membandingkan ekonomi Amerika dan Belanda selama perang Dunia Pertama, Tan Malaka menyadari keterbelakangan Belanda dan kondisi koloninya.⁵⁶ Selain itu ia juga mendapati jiwa ketimuran yang dibencinya dalam pemikiran Belanda. Yaitu mendewakan kenangan masa lalu, tidak logis, membesarkan hal yang kecil dan mengabaikan masalah-masalah yang mendasar.⁵⁷ Imperialisme Belanda juga telah memperkokoh cara berpikir kuno, menjungkirbalikkan perkembangan kesadaran bangsa Indonesia dan menghancurkan kebahagiaan rakyat Indonesia:

Persahabatan dan kepercayaan antara manusia hilang dalam era kapitalisme... Di masa lalu, misalnya di masa pemerintahan kekerabatan, kepala keluarga memiliki kekuasaan kecuali itikad baik dan ketulusan.... Kekuatan hukum, polisi dan penjara dalam era kapitalisme adalah lembaga yang tidak dikenal dalam sistem kekerabatan Minangkabau seratus tahun lalu. Di Minangkabau seratus tahun lalu negara kekerabatan sudah

⁵⁴Rudolf Mrazek, *Semesta*, hal. 55

⁵⁵*Ibid.*

⁵⁶Tan Malaka, *Dari Penjara ke Penjara I*, (Jakarta: Teplok Press, 2000), hal. 19-20.

⁵⁷Tan Malaka, *Madilog*, hal. 402.

*demokratis, tiap orang memahami hukum dan mentaatinya... Hukum adat sudah terpatri di benak seluruh rakyat Minangkabau. Setelah aturan hukum rakyat diganti aturan hukum pemerintahan yang berkuasa.... pengetahuan tentang hukum dan kemampuan rakyat berargumentasi lenyap. Sisa-sisa tradisi lama kini hanya bisa ditemukan di kalangan sejumlah orang tua Minangkabau, baik pria maupun wanita. Mereka masih menyimpan hukum adat di hati masing-masing.*⁵⁸

Sesuai konsep dinamisme kebudayaan Minangkabau tradisonal, Tan Malaka melihat hambatan-hambatan bagi kemajuan yang terdapat di Alam Minangkabau sebagai penyebab utama frustasi di kalangan rakyat. Ia menyalahkan penindasan atas identitas Minangkabau. Revolusi—pemecahan bagi frustasi ini—karenanya sangat dibutuhkan untuk memerangi “sisa feodalisme dalam skala kecil dan dalam skala besar imperialisme Barat yang menindas”⁵⁹

Sejalan dengan sikap anti-Belanda, anti-Kejawen dan anti-India ini, Tan Malaka cenderung menyamakan cara berpikir ketimuran kuno dengan Pulau Jawa dan budaya Jawa. Dengan demikian ia merasakan kuatnya pengaruh Belanda dan terutama pengaruh kebudayaan India. Tan Malaka melancarkan serangan sistematis terhadap pengaruh dan nilai-nilai budaya Hindu-Jawa, yang disebutnya sebagai elemen masa kegelapan.⁶⁰ Tan Malaka menyatakan bahwa wayang memiliki unsur-unsur yang merusak, khususnya terhadap pemuda. Ia melihat cerita wayang sebagai “cerita kekanak-kanakan, tidak masuk akal, ajaran yang tidak bisa dipercaya”. Cerita

⁵⁸Rudolf Mrazek, *Semesta*, hal. 56.

⁵⁹*Ibid.*, hal. 57

⁶⁰Rudolf Mrazek, *Semesta*, hal. 57.

wayang “tidak merangsang pemikiran kritis”. Sebaliknya, “tak satupun dari jawaban yang diberikan masuk akal”.⁶¹

Ramalan Jayabaya yang menyebutkan kebebasan rakyat Jawa setelah periode tertentu kekuasaan asing adalah sebuah pendorong kuat pergerakan nasionalis Jawa pada abad 20⁶². Pengaruh tersebut mencapai klimaks tepat pada waktu Tan Malaka menulis *Madilog*—selama pendudukan Jepang (1942-1945). Bagi Tan Malaka, ramalan raja Jawa ini merupakan pengungkapan yang ekstrim jiwa budak, karena seperti dituliskannya, “Jayabaya sedang menantikan seorang raja dari India (diartikan mengharap bantuan luar) untuk memerdekakan Jawa”.⁶³ penguasa Majapahit terbesar, Hayam Wuruk, dalam penilaian Tan Malaka juga dipandang sebagai “seorang pemimpin yang berasal dari kasta di luar kasta Jawa” dan simbol kerajaan yang anti – kerakyatan.⁶⁴ Organisasi priyayi Jawa, Budi Utomo, yang hari kelahirannya dirayakan secara luas sebagai awal kebangkitan nasionalis Indonesia modern, tidak luput dari kecaman Tan Malaka. Menurut Tan Malaka, organisasi ini tidak lebih “satu dari kelompok borjuis Indonesia paling malas. Karena kelambanannya, mirip seekor binatang malas, organisasi ini mengembangkan kejayaan masa lampau... kemegahan

⁶¹Tan Malaka, *Madilog*, hal. 136-373.

⁶²Rudolf Mrazek, *Semesta*, hal. 58.

⁶³Tan Malaka, *Madilog*, hal. 137.

⁶⁴*Ibid.*, hal. 59.

Borobudur, keagungan wayang dan gamelan, semua produk budaya perbudakan diambil dan dipropagandakan siang malam.⁶⁵

Kita juga dapat menemukan beberapa penjelasan mengenai sikap anti-Kejawen Tan Malaka dalam pengalamannya sebagai seorang pemimpin politik. Salah satunya pengalaman Tan Malaka dalam kerja politik massa adalah di Jawa dan dengan para kuli kontrak asal Jawa di Sanembah Corporation. Kesulitan-kesulitan yang dihadapinya kemungkinan besar mendorongnya menghubungkan "keterbelakangan" dengan ke-Jawaan.

Dalam memandang feodalisme, Tan Malaka menggunakan bahasanya, yaitu tesis, antitesis, serta sintesis. Tesis yang dimaksud oleh Tan Malaka dalam hal ini adalah Kepercayaan Indonesia Asli, yang antara lain terdiri dari Kepercayaan pada kekuatan semua benda, kepercayaan pada roh, serta kepercayaan pada hantu. Dalam konteks ini, Tan Malaka memandang bahwa kepercayaan ini tidak lebih rendah dari kepercayaan lain. Kalau dilihat dari sudut pandang ilmu pengetahuan, maka kepercayaan tersebut bisa dikatakan sama tingginya dengan kepercayaan lain. Hal ini karena beberapa diantaranya bisa tahan uji dan sedikit pun tidak dapat dinafikan begitu saja. Menurut Madilog, bila tidak ada materi tidak ada energi, tidak ada badan tidak ada roh. Jiwa adalah energi istimewa pada badan.⁶⁶ Pawang, misalnya, menurut Tan Malaka tidak mendasarkan tenaganya pada tenaga dirinya semata. Ia

⁶⁵Rudolf Mrazek, *Semesta*, hal. 59.

⁶⁶Tan Malaka, *Madilog*, hal.312.

perlu suatu benda. Sehingga keberadaannya tidak dapat dilupakan begitu saja. Pawang Indonesia asli tidak sampai menimbulkan kepercayaan seperti isapan jempol dari India. Namun menurut Tan Maaka, kelemahan kepercayaan Indonesia adalah berkenaan dengan dinamisme, dimana tenaga teristimewa dari benda atau hewan dan manusia dijadikan tenaga semesta. Sifat atau hukum teristimewa dijadikan sifat atau hukum umum. Jadi dalam kepercayaan pada energi semua benda, mereka memperlihatkan kesedehanaan pola pikir primitif.⁶⁷

Kepercayaan Hindu mendapat perlawanan tajam dari Tan Malaka. Kepercayaan ini sepenuhnya idealistik, dan dasar cara berpikir ini materialistis yang ada semula terdesak. Penggunaan ilmu pengetahuan atas dasar ini tidak praktis., lebih spekulatif, dan tidak mengenal fakta atau eksperimen. Penulisan sejarah tidak dikenal oleh masyarakat Hindu; yang diwariskan hanya impian-impian, mitos-mitos, dan khayalan-khayalan. Tidak dikenal dinamika pada masa lampau yang menjadi dasar untuk perkembangan yang akan datang, sumber pengetahuan bagi masa kini. Masyarakat tidak bergerak. Falsafah idealistik membawa keperluan-keperluan bertingkat rendah. Karenanya, suatu perkembangan industri tercegah. Teknik dan Ilmu Pengetahuan berdasarkan *matter* sepenuhnya berada di luar falsafah.

Selanjutnya, Tan Malaka melihat Budhisme sebagai antitesis. Banyak yang sangsi akan keberadaan Budha, namun ada pula diantara ahli Barat yang

⁶⁷ *Ibid.*

membenarkan keyakinan bahwa Budha sebagai manusia sungguh-sungguh pernah ada. Budhisme membatalkan semua dan siapapun Dewa atau Tuhan kasta Brahmana. Seperti Jainisme, maka Budhisme membatalkan Atmannya kasta Brahmana. Demikian juga kitab Veda sebagai firman Tuhan tidak diakui. Akhirnya Budhisme seperti Jainisme membatalkan kasta Brahmana dan menganjurkan persamaan serta kemerdekaan sosial dan jiwa. Ringkasnya, Maha Dewa, Atman, dan kasta semuanya dibatalkan. Lebih dari Brahmanisme, maka Budhisme melangkah dari idealisme semata-mata. Benda itu dianggap sebagai impian, kesesatan panca indera kita (ilusi). Panca indera inipun mesti dimatikan, seperti semua nafsu, kalau kita ingin sampai melihat cahaya itu, sampai ke Nirwana. Selama kita masih mengandung nafsu, terhadap perempuan atau benda di dunia ini, selama itu pulalah kita, menurut hukum karma, terpaut dalam jasmani dan keduniaan. Dengan begitu, maka sesudah mati, jiwa kita yang masih dikutuki nafsu itu mesti berpindah lagi ke suatu badan di dunia ini, hewan atau manusia.

Budhisme menurut Tan Malaka tidak membentuk suatu perlawanan yang rasional dan materialistis⁶⁸. Kelas-kelas yang tertindas terlalu lemah untuk memberi perlawanan secara berhasil. Dengan demikian, terjadi semacam perang saudara, bahkan perang kelas. Juga karena itu suatu kompromi dapat diadakan. Kasta-kasta

⁶⁸Harry A. Poeze, *Pergulatan Menuju Republik*, (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1999), hal. 287.

tetap ada, kaum Brahma tetap menduduki lapisan teratas masyarakat dan prioritas metafisis juga tetap ada. Badan tetap dikuasai batin.

Sebagai sintesis, percampuran Brahmanisme dengan Budhisme dll seperti kepercayaan Hinduisme pada masa ini. Percampuran itu berupa ribuan kasta dan rumah berhala Hindu yang penuh dengan dewa, dan hantu yang bisa kita lihat di mana-mana di India. Sebagai hasil tantangan dan Jainisme pada zaman kedua, India memperoleh kepercayaan yang dikandung oleh 6 sistem tersebut. Ahli Barat menganggap keenam sistem itu sebagai satu kesempurnaan. Masing-masing sistem menambah yang lain, dan bukan satu sistem menantang sistem yang lain. Masing-masing berdasar benda nyata dan pengalaman atau benda yang bisa diserap oleh panca indera. Enam sistem tersebut antara lain kepercayaan, agama, dan pandangan dunia serta kehidupan.⁶⁹

⁶⁹*Ibid.*, hal. 352.

BAB IV

ANALISA

Setelah memahami bahwa pemikiran Tan Malaka adalah rentetan titik dalam suatu proses berpikir untuk menemukan kebenaran, perlu ditelaah lebih lanjut sistematika pemikirannya. Dalam kerangka pemikiran filsafat ilmu konvensional, secara sederhana ada tiga elemen penting dalam setiap pemikiran yang mesti dilengkapi jika pemikiran itu ingin diakui sebagai satu sistem pemikiran yang utuh. Selain lengkap, ketiga elemen itu harus koheren dan konsisten satu sama lain. Ketiganya adalah ontologi, epistemologi, dan aksiologi.

Menjawab pertanyaan ontologis yang diarahkan pada sistem pemikiran Tan Malaka merupakan hal yang sulit. Pemikiran Tan Malaka memiliki latar belakang yang begitu beragam dan beberapa diantaranya saling bertentangan. Tradisi adat Minangkabau, ajaran agama Islam, logika Aristotelian, semangat Revolusi Perancis dan Revolusi Amerika, Nietzsche dengan nihilisme-nya, serta Marxisme-Leninisme dengan materialisme-dialektika, telah membentuk rangkaian skema-skema kognitif dalam benak Tan Malaka. Seandainya benak Tan Malaka bisa digambarkan secara visual kita akan melihat carut marut yang begitu kompleks dan ruwet. Berbagai garis dan titik bertumpukan, bersilangan, sambung menyambung membentuk imaji-imaji yang cenderung membingungkan. Pengetahuan yang begitu luas dalam benaknya menjadikan hasil pemikirannya begitu kompleks sehingga sering menghambat orang-orang untuk memahami gagasannya. Namun kompleksitas pemikiran Tan Malaka

sekaligus juga merupakan kelebihanannya. Daya jangkauannya yang luas, menyeluruh dan merangkul sekaligus banyak kepentingan dalam tataran ide maupun praksis.

Pada kenyataannya Tan Malaka bukanlah seorang penganut aliran pemikiran secara utuh, karena ia mengambil dari banyak pertemuan aliran-aliran yang dipelajarinya. Tan Malaka terkesan malu-malu dalam mentransfer sebuah aliran pemikiran. Hal ini dapat terlihat ketika kita menelaah konsep materialisme. Terminologi Materialisme tidak digunakan oleh Tan Malaka dalam konteks ontologi, namun lebih pada konteks epistemologi. Artinya, materialisme dipahami sebagai sebuah cara menemukan kebenaran, yang muara akhirnya adalah penemuan ilmu pengetahuan modern, bukan dalam konteks penihilan eksistensi Tuhan. Maka penulis sebenarnya juga menaruh pertanyaan besar terhadap Tan Malaka dalam penggunaan istilah tersebut. Sebab, apabila dipahami dari pemahamannya mengenai materialisme, maka kita menemukan kemiripan dengan istilah empirisme, yang juga mengakui kemampuan indera untuk menyerap apa yang ada di dekatnya untuk menemukan sebuah kebenaran. Di sini kita dapat menemukan sebuah realitas bahwa Tan Malaka tidak dapat membedakan antara materialisme secara ontologis dengan materialisme secara epistemologis. Ia, terutama juga tidak dapat membedakan materialisme dan empirisme-realisme.

Pertentangan dalam tataran ontologi dalam pemikiran Tan Malaka membuat kita sulit untuk meletakkan Tan Malaka dalam dua kutub aliran filsafat: idealisme atau materialisme. Satu contoh yang bisa diajukan di sini adalah pertentangan antara asumsi dasar Islam dengan Marxisme yang menganut materialisme dialektik. Islam

dengan dasar kepercayaan pada keesaan Tuhan (Allah) sumber dari segala sesuatu, secara esensial bertentangan dengan materialisme.

Secara ontologis sulit untuk menentukan apa dasar utama yang dianut Tan Malaka dalam menyusun berbagai pemikirannya. Jika hanya melihat karya tulisnya semata-mata, maka apa yang dianggap sebagai realitas sejati baginya menjadi kabur sebab ia terkesan tidak konsisten dalam merumuskan buah pikirannya. Pencampuran beberapa paham yang asumsi dasarnya saling bertentangan merupakan indikasi pertentangan tersebut. Seperti yang sudah disebut di atas, contoh pertentangan itu terjadi antara materialisme dengan pandangan Islam.

Paham yang paling terasa dibela Tan Malaka adalah materialisme. Jika kita menerima begitu saja bahwa paham ini yang dianut olehnya, maka dapat dikatakan bahwa realitas sejati bagi Tan Malaka adalah materi. Namun, bila dikaji lebih jauh, maka terlihat bahwa materialisme Tan Malaka bukanlah ajakan pro kebendaan melainkan lebih merupakan kampanye anti-mistifikasi terhadap pandangan dunia mistik yang secara mendalam banyak dianut oleh berbagai kelompok budaya di Indonesia. Pandangan ini berfungsi sebagai kritik kebudayaan dan bukan sebuah dasar ontologi. Hal ini berulang-ulang dikemukakan oleh Tan Malaka. Pandangan materialisme yang diajukannya bertujuan untuk mengubah pandangan dunia masyarakat Indonesia yang mayoritas berdasarkan kegaiban. Apabila kita memahami materialisme Tan Malaka dalam konteks ontologis, kesan yang timbul bahwa pemikirannya akan menyesatkan. Namun, sekali lagi pemikiran Tan Malaka terkait dengan kerangka epistemologi semata.

Pandangan tentang dunia yang berasal dari materi menempatkan alam semesta yang tampak nyata bagi manusia sebagai sumber pengetahuan. Penempatan alam sebagai sumber pengetahuan mengingatkan kita pada salah satu falsafah belajar orang Minangkabau yang memandang alam sebagai guru. Dengan latar belakang budaya Minangkabau, tidak sulit bagi Tan Malaka untuk menerima materialisme sebagai satu pegangan dalam mengembangkan pengetahuannya meskipun ada perbedaan keyakinan yang mendasar antara falsafah adat Minangkabau dan materialisme. Alam sebagai sumber pengetahuan juga mengingatkan kita pada Aristoteles yang menganggap segala sesuatu yang ada di benak manusia adalah hasil pencerapan inderawi terhadap alam sekitarnya. Bedanya Aristoteles juga percaya ada realitas lain selain materi, yaitu sesuatu yang menggerakkan segala sesuatu di alam semesta menuju satu tujuan tertentu.¹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sebagai seorang yang berlatar belakang agama Islam, penulis melihat konsep materialisme merupakan “hantu” bagi agama-agama di dunia, karena setelah menjelma menjadi komunisme, materialisme tidak lagi mengagungkan nilai-nilai kemanusiaan, serta menihilkan eksistensi Tuhan. Hal ini jelas bertentangan dengan konsep dasar Islam. Sehingga langkah antisipatif menghadapi slogan-slogan komunisme dalam bentuk baru mesti diwaspadai.

Pengetahuan tentang sumber pengetahuan membantu kita untuk membahas permasalahan epistemologi dalam sistem pemikiran Tan Malaka. Dibandingkan

¹ Joko Siswanto, *Sistem-sistem Metafisika Barat: Dari Aristoteles sampai Derrida*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hal. 14.

dengan pertanyaan ontologis, pertanyaan epistemologis lebih mudah dijawab. Bagaimana cara mendapatkan pengetahuan tentang realitas sejati? Jawabannya tegas: dengan menggunakan logika dan dialektika.

Logika adalah cara yang biasa digunakan dalam berfilsafat, bahkan banyak pemikir yang cenderung menyamakan logika dengan rasionalitas. Padahal dua hal tersebut berbeda. Aristoteles dianggap sebagai bapak logika meskipun istilah itu baru dikenakan pada aturan-aturan berpikir yang diajukannya oleh pemikir-pemikir sesudahnya. Tan Malaka menggunakannya untuk menyelidiki suatu benda yang berada dalam keadaan tetap (tidak berubah-ubah). Sedangkan dialektika sejak Socrates sudah menjadi suatu metode yang digunakan untuk menggali pengetahuan. Penggunaan dialektika mencapai puncaknya pada Hegel dan Marx. Bedanya, Hegel melakukan dialektika idealistik sedang Marx menggunakan dialektika materialistik.

Tan Malaka memilih mengikuti dialektika Marx. Dari pilihannya yang ditunjukkan pada dialektika Marx, Tan Malaka jelas menganut materialisme. Namun seperti sudah dikemukakan di atas, kita tidak dapat begitu saja mengatakan bahwa materialisme adalah pandangan dunia Tan Malaka. Dengan dialektika-materialistik ia menyelidiki berbagai proses perubahan benda-benda (termasuk masyarakat) yang ada di alam semesta.

Secara epistemologis Tan Malaka percaya bahwa manusia dapat mengetahui realitas yang sebenarnya. Dengan bantuan teknologi hasil ilmu pengetahuan, manusia dapat memahami alam semesta, melakukan perbaikan-perbaikan terhadapnya demi meningkatkan kesejahteraan manusia. Pikiran dan indera manusia adalah alat yang

ampuh untuk menemukan pengetahuan. Alam semesta dapat dipahami oleh pikiran yang dibantu oleh indera dan alat bantu lainnya. Manusia adalah makhluk rasional dan mampu membebaskan dirinya dari kekuatan-kekuatan gaib. Untuk memperbaiki dirinya tidak perlu tergantung pada kepercayaan terhadap kekuatan gaib seperti yang saat itu masih dianut oleh masyarakat Indonesia. Ajakan Tan Malaka, baik dalam Madilog maupun dalam Pandangan Hidup menegaskan bahwa kemajuan manusia dapat dicapai dengan bantuan ilmu pengetahuan. Dengan materialisme, dialektika dan logika, ia percaya bahwa bangsa Indonesia dapat membebaskan dan memajukan bangsanya. Namun, seperti halnya kehidupan Tan Malaka yang penuh misteri, kita juga tidak dapat menemukan secara pasti apakah Tan Malaka seorang penganut logika formal ataukah logika material. Dilihat dari pandangannya bahwa ia menganut kualitas dan kuantitas, negasi atas negasi, ia merupakan penganut logika formal.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Namun melihat pandangannya tentang beberapa faktor yang menyebabkan

kemunduran dalam bidang logika di Indonesia, maka bisa dikatakan bahwa ia seorang penganut logika material. Ini merupakan sebuah kontradiksi dalam sebuah teori logika manapun. Dalam konteks epistemologis pun konsep Tan Malaka belum terlihat utuh, karena ia juga tidak mengemukakan ide-idenya secara konkret bagaimana penemuan sebuah kebenaran yang pada akhirnya akan melahirkan ilmu pengetahuan baru.

Dalam konteks epistemologi, penulis melihat sosok Tan Malaka sebagai seorang yang utopis, karena slogan anti-feodalisme merupakan sesuatu yang sulit direalisasikan. Dalam ruang dan waktu manapun, struktur hierarki dalam sebuah

masyarakat adalah sebuah keniscayaan. Sehingga tidak mudah menghapuskannya begitu saja. Meski kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi terjadi, struktur dan lapisan sosial dalam masyarakat akan tetap terjadi. Pertentangan kelas akan melahirkan kelas yang baru, demikian seterusnya. Namun, konsep-konsep Tan Malaka, tidak seharusnya menjadi sebuah "kitab suci", dalam arti bebas nilai. Konsep-konsepnya tetap harus dikritisi dan pembacanya tidak menjadikannya sebagai kultus.

Penggunaan pengetahuan yang diperoleh untuk memperbaiki kondisi masyarakat Indonesia sekaligus menjadi jawaban bagi pertanyaan axiologi. Pemikiran-pemikiran Tan Malaka selalu ditujukan untuk mengajak bangsanya melakukan perubahan. Perjuangannya mencapai satu negara republik yang merdeka sebagian besar dilakukan lewat karya tulisnya dan banyak mempengaruhi pelajar-pelajar Indonesia saat itu. Yang tampak menjadi dasar moral dan intelektual dalam perjuangan fisik bagi Tan Malaka adalah kebersatuan Indonesia. Ia menyerukan persamaan bagi setiap anggota masyarakat dan berusaha untuk menerapkan persamaan itu dalam bidang politik, ekonomi, sosial dan budaya. Ia selalu berusaha menyatukan elemen-elemen bangsa Indonesia yang pada masanya terbagi menjadi kelompok nasionalis, sosialis-komunis, dan muslim. Menurutnya kebersatuan tiga elemen ini akan mempermudah pencapaian kemerdekaan. Sebaliknya, perpecahan ketiganya akan menguntungkan kaum imperialis dan kapitalis.

Apa yang diuraikan dalam *Massa-Aksi* dan *Menuju Republik Indonesia* merupakan suatu upaya penerapan pengetahuan modern yang dimilikinya. Ia

memanfaatkan pengetahuannya untuk mendukung perjuangan mencapai Indonesia merdeka. Inilah elemen axiologi dari sistem pemikiran Tan Malaka. Meski konsep, strategi dan gerakan Tan Malaka dianggap tidak pernah berhasil tetapi gagasan-gagasannya memiliki pengaruh yang cukup besar, contoh: Pemuda-pemuda yang menculik Soekarno dan Hatta menjelang Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia, dipimpin oleh murid-murid Tan Malaka² yaitu Sukarni, Chairul Saleh dan Adam Malik.

Bila ditarik pada zaman modern, Tan Malaka juga tidak melakukan prediksi kondisi zaman yang jauh di depannya. Sehingga terkesan tidak ada langkah antisipatif menghadapinya. Dari sini kita tidak menemukan kesiapan Tan Malaka dalam mengaplikasikan konsepnya sehingga lebih dapat diterima dalam ruang dan waktu yang lebih luas.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dengan gambaran sistem pemikiran demikian, dimanakah kita bisa meletakkan pemikiran Tan Malaka dalam kawasan filsafat? Apakah ia seorang penganut materialisme seperti umumnya disebut orang? Atau ada sesuatu yang lain? Itulah carut marutnya pemikiran Tan Malaka, karena ia tidak pernah berani menyatakan dirinya sebagai penganut sebuah aliran secara utuh. Ia tidak pernah secara telanjang dalam menerima pemikiran Marx, karena ia tidak segan-segan menentang pemikiran anti-ketuhanan Marx.

² Bagus Takwin, *Tan Malaka dan Islam: Dalam Pandangan Filsafat*, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2000), hal. 51.

Pandangan dunia yang tidak lepas dari sesuatu yang idealistik menyulitkan kita untuk mengatakan bahwa ia adalah seorang materialis. Dalam kerangka pemikiran filsafat yang menggunakan terminologi *realis* dan *anti-realis*, kita dapat dengan mudah menempatkannya sebagai seorang realis. Ia percaya ada satu kenyataan sejati yang menjadi unsur utama dunia. Apakah kenyataan itu? Tidak jelas benar jawabannya. Latar belakang budaya dan agama yang melingkupinya tidak dapat dilepaskan. Namun ia juga sekaligus menganjurkan materialisme. Meskipun materialisme bukan ditujukan sebagai satu ketetapan ontologi, tetapi sedikit banyak pandangan dunia materialis mempengaruhinya.

Dalam tataran epistemologipun Tan Malaka adalah seorang realis. Ia percaya bahwa kenyataan sejati dapat ditangkap oleh manusia. Dengan kemampuan rasionalnya, manusia dapat memahami realitas-realitas yang terbentang di alam ini. digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id Pemahaman tentang realitas itu meningkatkan kemampuan manusia untuk memperbaiki dan membebaskan dirinya dari kungkungan pihak-pihak di luarnya. Dalam tataran ini ia tidak bicara tentang kekuatan supranatural, entah Tuhan atau sesuatu yang lain. Ia hanya menegaskan bahwa manusia memiliki kemampuan untuk menegakkan dirinya di dunia ini.

Uraian tentang elemen ontologi, epistemologi, dan aksiologi, memperlihatkan bahwa aspek praktis pemikiran lebih dipentingkan oleh Tan Malaka. Barangkali hal itu disesuaikan dengan ungkapan Marx tentang para filsuf pendahulunya "Para filsuf

telah banyak menjelaskan dunia, tapi yang diperlukan kini adalah merubahnya.”³ Tan Malaka ingin merubah kondisi masyarakat Indonesia dengan pemikiran-pemikirannya. Pemikiran Tan Malaka seolah bergantung pada aspek praktis saja. Apa yang menurutnya berefek baik secara praktis terhadap upaya pencapaian kemerdekaan dan kemajuan bangsa Indonesia digunakan olehnya. Ia seperti seorang pragmatis yang mementingkan aspek praktis dari pemikiran daripada berpusing-pusing dengan konsistensi dari sistem pemikirannya. Hal ini mengingatkan kita pada Soekarno yang juga menunjukkan pragmatisme yang hampir serupa ketika berusaha menyatukan kekuatan Nasionalis, Marxis, dan Islam dalam pergerakan kemerdekaan.

Menjadi pragmatis tampaknya merupakan resiko yang sulit ditolak para intelektual yang berada dalam satu kancah perjuangan praktis. dorongan yang kuat untuk memerdekakan bangsanya menjadi penggerak baginya untuk terjun ke wilayah praxis. Hal ini dapat dijadikan indikasi bagi kepekaan moral seorang intelektual tetapi pada saat yang lain juga dapat mengindikasikan kehendak yang terlalu besar untuk berkuasa. Pada Tan Malaka sejauh yang tertulis, ada dua penafsiran. Satu penafsiran memandangnya sebagai orang yang punya kepekaan tinggi terhadap penderitaan bangsanya dan berjuang demi kebebasan manusia. Penafsiran yang lain memandangnya sebagai pengkhianat yang mencoba memberontak terhadap Republik Indonesia. Dua penafsiran ini juga yang menjadi penunjang munculnya dua sikap terhadap Tan Malaka, disanjung-sanjung di satu sisi dan dicela-cela di sisi yang lain.

³ Tan Malaka, *Madilog*, (Jakarta: Pusat Data Indikator, 1999), hal. 53

Kalau kita melihat latar belakang Tan Malaka, menjadi aktivis praktis sudah menjadi pilihannya yang dipertanggungjawabkan secara cermat dan matang. Pemikiran-pemikiran yang mempengaruhinya sudah mengarahkannya pada tataran praxis. Semangat Revolusi Perancis dan Amerika, Nihilisme Nietzsche, dan Marxisme adalah penganjur-penganjur tindakan praktis. Lalu, kita pun melihat sejak kembali dari belajardi Negeri Belanda hingga akhir hayatnya, Tan Malaka selalu berusaha dalam upaya praktis memerdekakan dan memajukan bangsanya.

Uniknya, perilaku Tan Malaka selama hidupnya, khususnya selama perjuangannya sangat konsisten dengan apa yang ditulis dan dikatakannya. Jarang ada manusia, khususnya para pemikir besar yang berperan juga sebagai pelaku revolusi yang secara terstruktur dan sistematis sangat konsekuen serta konsisten dengan apa yang dikatakan dan diperbuatnya. Bukan saja konsisten dalam kondisi normal dan tenang, tetapi konsisten di tengah-tengah gejolak pengejaran polisi dan tentara kolonial, pengungsian sekaligus perjuangan dalam lingkup internasional dari negara ke negara, keadaan sakit yang menggerogoti jasmani secara menggigit, dan membuang jauh-jauh segala pikiran tentang kenikmatan hidup

Tan Malaka termasuk orang yang menganut paham materialisme dan menghargai kebebasan berpikir. Ini dapat kita amati perselisihannya dengan PKI sehubungan dengan pemberontakan 1926/1927 merupakan inidikasi bahwa Tan Malaka pun tidak mampu menyesuaikan diri dengan organisasi yang dikendalikan oleh sikap dogmatisme terhadap ideologi secara ketat. Orang seperti itu akan mampu melihat dan mengemukakan apa yang dianggapnya baik (atau buruk) dimanapun

letaknya. Dalam hal ini pandangan Tan Malaka tentang Barat merupakan contoh terbaik dari hasil kebebasan berpikirnya. Secara politis dan ekonomis ia menentang kapitalisme dan imperialisme Barat, namun masih bisa melihat segi-segi yang positif dari sana, dan menganjurkan agar diambil tanpa pernah merasa malu.

Pada waktu yang sama hasil pemikirannya juga mengungkapkan secara berani segi-segi kelemahan masyarakat Indonesia yang ingin dibongkarnya. Dalam Madilog, kebudayaan kuno yang dianggapnya menghalangi orang berpikir bebas, kritis dan dinamis ialah kebudayaan Hindu-Jawa. Kebudayaan Hindu yang datang dari India ke Indonesia, terutama berpengaruh di Pulau Jawa, menurutnya telah melahirkan mentalitas budak. Di sini, Tan Malaka, entah untuk keperluan subyektivitas-primordialisme atau sebab yang lain, sehingga cenderung memperlakukan kebudayaan Hindu-Jawa secara kurang simpatik. Sebagian dari itu mungkin disebabkan pengetahuannya yang relatif terbatas, atau juga karena ia menganggap bahwa visi kebudayaan Minangkabau yang asli jauh lebih unggul, sehingga mendorongnya untuk lekas mengambil generalisasi yang tampak sulit untuk dipertahankan.

Apabila Tan Malaka membaca pemikiran-pemikiran Sukarno, seperti yang terbit antara tahun 1926 dan 1933, ia akan menemui bagaimana seorang yang sedikit banyak terpengaruh oleh sisa-sisa kebudayaan Hindu-Jawa yang dikritiknya tersebut berhasil melahirkan ide-ide yang berbobot dan berani.⁴

⁴ Alfian, *Tan Malaka: Pejuang Revolusioner Yang Kesenapan*, dalam *Manusia dalam Kemelut Sejarah*, ed. Taufik Abdullah, (Jakarta: LP3ES, 1988), hal. 149.

Dalam kerangka axiologi, idealisme Tan Malaka, bagi penulis terkesan dipaksakan. Dalam realisasi sebuah konsep, seharusnya terdapat batas toleransi. Sehingga pihak lain menjadi lebih mudah menerimanya, dan konsep tersebut menjadi sesuatu yang fleksibel. Apalagi bangsa Indonesia masih menjadi bangsa yang tidak begitu mudah mengalami percepatan. Apabila Tan Malaka mau sedikit saja memperlunak pemikirannya, maka ia akan menjadi sosok yang terhitung dalam perjuangan politik di Indonesia.

Apakah rahasia di balik sebuah kekuatan rohani dan jasmani yang begitu dahsyat membakar seorang manusia bernama Tan Malaka itu? Kita dapat menemukan bahwa Islam-lah yang menjadi sumber api abadinya dalam hidup.⁵ Namun bukan Islam dalam pengertian sehari-hari. Seperti yang diungkapkannya, bahwa obor Islam seluas alam semesta yang mendorong jiwa menjadi halus, lebur dalam hakikat semesta yang maha luas, memandang hidup dalam cakrawala tidak terbatas dimana hidup akhirnya menjadi penyaluran energi dahsyat untuk memperjuangkan nasib manusia-manusia tertindas dalam penyelamannya yang paling mendalam.

Keislaman secara sufistik diperoleh dari orang tua dan pendidikan serta lingkungannya sejak kecil serta alam Minangkabau yang mendorong manusia untuk merantau, berpetualang, berjuang keras, menaklukkan alam, dan berpikir dinamis. Perkawinan keduanya tidak heran telah mengantarkan Tan Malaka menjadi manusia

⁵ Tan Malaka, *Islam Dalam Tinjauan...*, hal. 11.

yang selalu menangkap isyarat-isyarat aman dalam getarannya yang paling halus. Dengan jiwa halusinya itu dan otaknya yang jenius di bidang matematika, getaran dalam setiap momentum-momentum sejarah dapat diobyektivikasikan dalam, perhitungan matematis seperti yang tercermin dalam setiap tulisan, pidato dan seluruh tindakan perjuangannya.

Sebenarnya pola yang dikembangkan oleh Tan Malaka dengan tesis, anti tesis dan sistesis dalam kaitan dengan feodalisme memiliki benang merah dengan perkembangan manusia yang dikemukakan oleh August Comte. Ia membagi tahap perkembangan manusia dalam tiga periode, yaitu zaman teologi, zaman metafisis, dan zaman ilmiah atau zaman positif.⁶ Kalau Tan Malaka membagi tahap perkembangan pemikiran manusia menjadi tiga tahap yaitu feodalisme, kapitalisme serta puncaknya pada kapitalisme. Feodalisme dimaknai dengan zaman dimana manusia masih dihegemoni oleh sikap tahyul, sehingga mengalami stagnasi pemikiran. Melalui kapitalisme manusia menjadi semakin terhegemoni, dalam bentuk yang lain, karena dihegemoni oleh sistem kapitalisme yang dikuasai oleh pemilik modal yang menguasai buruh. Baru kemudian lahirlah zaman dimana manusia dapat mengekspresikan segala potensi kediriannya secara total. Senada dengan Tan Malaka, Comte mengemukakan bahwa dalam tahap teologis orang mengarahkan rohnya pada hakikat batiniyah segala sesuatu, kepada sebab pertama dan tujuan terakhir segala sesuatu. Jadi orang masih percaya pada kemungkinan adanya pengetahuan atau

⁶ Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1980), hal. 110.

pengenalan yang mutlak. Oleh karena itu orang berusaha memilikinya. Manusia yakin bahwa di balik setiap kejadian tersirat suatu pernyataan kehendak yang secara khusus. Zaman ini kemudian beralih pada zaman metafisika, yang sebenarnya merupakan perubahan zaman saja dari zaman teologis. Sebab kekuatan-kekuatan akodrati atau dewa hanya diganti dengan kekuatan yang abstrak, dengan pengertian-pengertian yang kemudian disatukan dengan sesuatu yang bersifat umum, misalnya alam. Tahap berikutnya adalah zaman positif, dimana manusia mencapai pemahaman bahwa tidak ada gunanya mencapai pengetahuan atau pengenalan yang mutlak, baik pengenalan teologis, maupun pengenalan metafisika. Manusia kemudian berusaha menemukan hukum-hukum kesamaan dan urutan-urutan yang terdapat pada fakta yang telah dikenal atau ditemuinya. Namun apabila kita mengaplikasikan kedua corak pemikiran di atas dalam konteks manusia modern, kita tidak dapat menemukan relevansinya. Karena manusia modern yang menjadi budak industrialisasi saat ini memiliki kecenderungan untuk kembali tahap religiusitas.

Apabila kita amati pemikiran Tan Malaka sebagai seorang Marxis termasuk pemikiran yang orisinal, namun pada sisi lain buah karyanya yang besar, yaitu Madilog, sebenarnya tidak terlalu istimewa dibanding karya-karya lain yang telah ada. Sebenarnya, apabila kita melacak beberapa pemikiran di dunia barat, misalnya terdapat pemikiran yang terkenal dengan istilah mazhab *Frankfurt (Die frankfurter schule)*, yang melontarkan kritik yang tajam terhadap masyarakat industri maju di tahun 1960-an. Di tangan Horkheimer (salah satu tokohnya), Marxisme benar-benar dihadapi sebagai suatu pendekatan akademis-filosofis yang diharapkan dapat

memberi landasan teoritis pada praksis kehidupan bermasyarakat. Dengan tidak menyembahnya sebagai program partai Horkheimer mengembalikan Marxisme menjadi filsafat kritis, yang dipadukan dengan kritisisme Kant, Hegel dan juga psikoanalisis Freud.⁷ Titik tolak kritis sejak Horkheimer adalah masalah positivisme dalam ilmu-ilmu sosial yaitu anggapan bahwa ilmu-ilmu sosial bebas nilai (*value free*), terlepas dari praktek sosial dan moralitas, dapat dipakai untuk prediksi, bersifat obyektif, dan sebagainya. Anggapan semacam ini mengental menjadi kepercayaan umum bahwa satu-satunya bentuk pengetahuan yang benar adalah pengetahuan ilmiah. Pengetahuan macam ini hanya bisa diperoleh dengan metode-metode ilmu alam. Anggapan yang lain disebut sientisme ini kemudian dikritik menyembunyikan dukungan terhadap *status quo* Masyarakat di balik kedok obyektifitas. Jurgen Habermas, yang kemudian tampil sebagai pembaharu teori kritis ini.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Habermas mempersoalkan kembali makna rasio yang lazim dianut dalam masyarakat industri modern. Ketiga tokoh mazhab Frankfurt, yaitu Horkheimer, Adorno dan Marcuse berhasil merumuskan hakikat rasio yang berlaku dalam masyarakat dewasa ini, yaitu rasio yang berfungsi sebagai alat yang netral untuk mengoperasionalkan sebuah sistem. Orang modern yang mengandaikan begitu saja kebenaran rasio macam ini menganggap yang "rasional" tersebut operasional, efektif, efisien, dapat diotomatisasikan, dapat dimanipulasi. Roh, dewata, tapi juga fiksi-fiksi, hasrat imajinatif, penilaian-penilaian moral, disingkirkan dari cakupan yang rasional tersebut. Rasio macam itu mereka sebut rasio instrumental atau

⁷ F. Budi Hardiman, *Menuju Masyarakat Komunikatif*, (Yogyakarta: Kanisius, 1999), hal. xvi.

rasionalitas teknologis.⁸ Mazhab Frakfurt berhasil menunjukkan bahwa rasio ini bisa diperalat untuk mengoperasikan sistem sosial atau sistem teknologi tertentu, justru karena rasio ini dipisahkan dari praksis, yaitu tindakan manusia untuk merealisasikan hidup yang baik atau moralitas. Rasio tidak mengandung isi moral, oleh sebab semua harapan, penilaian moral, unsur-unsur subyektif, dianggap tidak rasional, dan menghambat efektifitas, efisiensi, dan operasionalitas sistem sosial dan teknologi.

Dalam menghadapi dogmatisme, yang merupakan implikasi langsung feodalisme menurut Tan Malaka, Habermas mengacu kepada karya d'Holbach, yaitu *system of nature*, yang secara tajam mengungkapkan pandangan d'Holbach tentang rasio yang terlibat. Filsuf Perancis ini memahami dogmatisme sebagai prasangka yang membuat pikiran menjadi rancu. Yang dimaksud dengan prasangka adalah pengetahuan *apriori* yang dapat mengarahkan tingkah laku.⁹ dari paparan ini kita digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id dapat menilai bahwa Tan Malaka merupakan seorang penganut materialisme modern tentang manusia (*epi-fenomenal*) gaya d'Holbach.

Prasangka menurut Habermas merupakan kekeliruan atau kesesatan yang dianut oleh sebuah masyarakat yang sesat. Masyarakat ini mengamankan kepentingan-kepentingan yang dominan dalam zaman yang sesat tersebut. Dibandingkan dengan masalah Marx, yang menyatakan "kesadaran palsu" sebagai sebuah zaman. Letak kesesatan tersebut dalam pandangan d'Holbach adalah

⁸ *Ibid.*, hal. 17.

⁹ *Ibid.*, hal.23.

penindasan dan penolakan atas otonomi orang dewasa. Dalam hal ini Tan Malaka melihat relevansinya dengan kultus.

Kultus memang merupakan sesuatu yang akrab dengan pola-pola feodalisme, tapi kultus di zaman ini tidak tercipta melalui feodalisme belaka. Kapitalisme jugamemanfaatkan kultus untuk meredam gejolak revolusi kebudayaan.

Kebudayaan, khususnya kesenian, adalah wilayah yang sarat dengan dialektika. Ia terus menerus menyangsikan dirinya sendiri, menyangsikan wikayah ekonomi politik yang melingkupinya. Ia dinamis, senantiasa bergerak dan membuat benturan-benturan. Tapi kedinamisan ini adalah bahaya tersendiri bagi kapitalisme, yang demi kepentingan ekonominya, tidak menghendaki benturan-benturan struktural dalam masyarakat.

Sesekali kapitalisme bisa juga memanfaatkan kultus feodalisme untuk digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id mengeruk laba. Demi mengeruk keuntungan, si produsen memanfaatkan kultus yang kadang berlangsung begitu polos dari mereka yang mengagumi Megawati, misalnya, dengan membuat stiker gambar diri Mega. Mereka yang nota bene masuk kalangan menengah ke bawah dengan penghasilan hidup yang tentunya pas-pasan. Maka inilah satu ritual kultus.

Namun, apa pun bentuknya, pemahaman Tan Malaka yang dapat diterima oleh penulis. Kultus adalah satu aktifitas yang berbahaya, apalagi bagi perkembangan pemikiran. Hal ini disebabkan oleh sifatnya yang selalu memadamkan minat akan pengetahuan yang lebih dalam. Ia mendudukan manusia dalam posisi pasif sebagai

penerima dan pengikut. Ia tidak pernah memberi kesempatan bertanya, apalagi menggugat. Sehingga potensi akal tidak dapat dioptimalkan.

Tan Malaka memahami bahaya ini dan ia memeranginya. Tapi toh ia tahu apa manfaat kultus tersebut. Bahkan ia kadang menggunakannya. Di akhir buku Madilog, hal ini terlihat. Apapun upaya Tan Malaka untuk melakukan dekonstruksi sistem nilai yang dianggap menghambat proses perubahan di Indonesia merupakan langkah yang layak untuk dikaji. Sebab fokus tersebut bisa jadi merupakan solusi alternatif bagi persoalan stagnasi pemikiran di Indonesia yang antara lain disebabkan oleh mental feodalisme yang melekat. Artinya, kalau kultus tidak menjadi faktor penghambat perkembangan pemikiran manusia, maka menjadi hal yang sah, sebaliknya, bila hal tersebut menjadi penghambat, maka sudah selayaknya hal tersebut menjadi sesuatu yang tidak begitu saja diterima.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dari deskripsi pada bagian sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Tan Malaka adalah figur yang diwarnai oleh pemikir-pemikir Barat, namun sebenarnya akar budaya dari daerahnya, yaitu Minangkabau dan basis agamanya, yang lebih mengkonstruksi dasar berpikirnya.
2. Dalam konsep Madilog, Tan Malaka mengkritik tentang budaya feodalisme yang tumbuh subur dalam kehidupan bangsa –masyarakat- Indonesia pada waktu itu. Karena budaya feodalisme, menurut Tan Malaka, akan mengakibatkan stagnasi kehidupan berbangsa dan bernegara. Untuk meminimalisasi budaya tersebut masyarakat harus '*merdeka*'.
3. Terminologi Materialisme yang digunakan oleh Tan Malaka mengarah kepada cakupan empirisme, spiritualisme, yakni ditandai dengan salah satu pengakuannya terhadap eksistensi Tuhan.

B. SARAN-SARAN

1. Bangsa Indonesia terdiri dari masyarakat yang plural, dengan nilai-nilai budaya yang beragam pula. Namun dari semuanya itu terdapat benang merah, bahwa

realitas peradaban bangsa Indonesia masih tersendat-sendat. Apapun bentuknya, sejauh itu menghambat proses kemajuan kebudayaan bangsa Indonesia, sudah seharusnya kita menolak. Tidak terkecuali dengan feodalisme. Pola-pola *patron-client*, yang dapat melahirkan kultus individu maupun kultus kelompok akan sangat membahayakan bagi perkembangan pemikiran di Indonesia. Bagaimana mungkin pengembangan pengetahuan dilakukan apabila ikatan emosional menjadi penghambat usaha kritis yang sangat dibutuhkan untuk memperkaya wacana pengetahuan.

2. Progresivitas pemikiran akan dapat berjalan bila terdapat transformasi yang baik terhadap nilai apapun yang ada di suatu masyarakat. Proses ini hanya akan terwujud apabila bangsa Indonesia merefleksikan kembali sistem pendidikan nasional yang masih butuh pembenahan dalam hal orientasi sistem serta pemerataan sarana-sarananya. Sebab pendidikan merupakan kunci setiap perubahan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik. 1966. *Adat dan Islam: An Examination of Conflict in Minangkabau*. Jakarta: tp.
- _____. 1971. *Schools and Politics: The Kaum Muda Movement in West Sumatera*. Ithaca: Cornell Modern Indonesia Project, Monograp Series.
- _____. 1988. *Manusia Dalam Kemelut Sejarah*. Jakarta: LP3ES.
- Anderson, Benedict R. O'G. 1972. *Java in a Time of Revolution*. Ithaca: Cornell University Press.
- Anwar, Khaidir. 1989. *Bahasa, Feodalisme, dan Egaliterisme*. dalam *Prisma*, Jakarta: LP3ES.
- Elster, Jon. 2000. *An Introduction to Karl Marx*, terj. Sudarmaji, *Karl Marx: Marxisme Analisis Kritis*. Jakarta: Prestasi Pustaka Raya.
- Esten, Mursi. 1993. *Minangkabau Tradisi dan Perubahan*. Padang: Angkasa Raya.
- Freire, Paulo. 2000. *Pedagogy in Process: The Letters to Guinea-Bissau*. terj. Agung Prihantoro. *Pendidikan Sebagai Proses: Surat-menyurat Pedagogis Dengan Para Pendidik Guinea-Bissau*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fischer, H. TH. 1953. *Inleiding Tot De Culturele Anthropologie Van Indonesie*. terj. Anas Makruf. *Pengantar Antropologi Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Pembangunan.
- Geertz, Clifford. 1981. *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Hadiwijono, Harun. 1980. *Sari Sejarah Filsafat Barat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hardiman, F. Budi. 1999. *Menuju Masyarakat Komunikatif*. Yogyakarta: Kanisius.

- Harrington, Michael. 1976. *The Twillight of Capitalism*. New York: Simon dan Chuster.
- Hegel, Friedrich. 1986. *The Philosophy of Right*. Terj. T. M. Knox. Chicago: Chicago University Press.
- Herusatoto, Budiono. 2000. *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita.
- Kahin, George Mc.Turnan. 1995. *Nasionalism and Revolution in Indonesia*. Terj. Nin Bakdi Soemanto. *Nasionalisme dan Revolusi di Indonesia*. Solo: UNS Press.
- Kasijanto. 1981. *Tifa Budaya*. Jakarta: Leppenas.
- Kartodirdjo, Sartono. 1986. *Kepemimpinan Dalam Dimensi Sosial*. Jakarta: LP3ES.
- Koentjaraningrat. 1985. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat.
- _____. 1985. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Laeyendecker L. 1985. *Tata, Perubahan, dan Ketimpangan: Suatu Pengantar Sejarah Sosiologi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Malaka, Tan, 1999. *Madilog*. Jakarta: Pusat Data Indikator.
- _____. 2000. *Islam Dalam Tinjauan Madilog*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- _____. 2000. *Dari Penjara ke Penjara*. J.I-III. Jakarta: Teplok.
- _____. 1999. *Pandangan Hidup*. Yogyakarta: Lumpen.
- Marx, Karl. 1986. *Capital*. Chicago: University of Chicago Press.
- Mrazek, Rudolf. 1994. *Tan Malaka: A Political Personality's Structure of Experience*. Terj. Edi Haryono. *Semesta Tan Malaka*. Yogyakarta: Bigraf Publising
- Najib. Mohammad. 1996. *Demokrasi Dalam Perspektif Budaya Nusantara*. Yogyakarta: LKPSM.
- Nazir, Muhammad. 1988 *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

- Poeze, Harry A. 1999. *Pergulatan Menuju Republik. J. I dan II*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Schmid, J.J. Von. 1965. *Ahli-ahli Pikir Besar Dunia Tentang Negara dan Hukum*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Siswanto, *Sistem-sistem Metafisika Barat: Dari Aristoteles Sampai Derrida*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hal. 14.
- Suryo, Djoko. 1991. *Feodalisme: Timur dan Barat*, Prisma, 8.
- Suwondo, Bambang. 1982. *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Sumatera Barat*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tamin, Djamaluddin. 1976. *Kematian Tan Malaka*. Jakarta: Pustaka Murba.
- Tim Maula. 1999. *Jika Rakyat Berkuasa*. Bandung: Pustaka Hidayah.